

**STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR ANTARA METODE
EXPOSITORY LEARNING DAN INQUIRY DISCOVERY
LEARNING DALAM BIDANG STUDI PAI
DI SMKN 1 SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**

PERPUSTAKAAN
JAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG
K-2007/183	T-2007/PAI/183
ASAL	TANGGAL

PAI

Oleh :

M. HUSNI MUBAROK
NIM : DO1303226



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2007

Gajah Belang
- Jl. Jemur Wonosari Lebar No. 24 ☎ 031 - 8439407,
- Gebang Lor No. 5 ☎ 031 - 5953789

NOTA PEMBIMBING

Lampiran :
Hal : Persetujuan

Surabaya, Juli 2007
Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
Surabaya IAIN Sunan Ampel
Di
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr Wb.

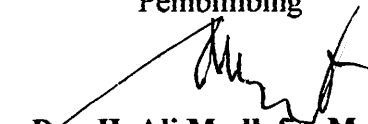
Bersama surat ini kami sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : M Husni Mubarrok
Nim : DO 1303226
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Metode *Expository Learning* dan *Inquiry Discovery Learning* Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Surabaya.

Setelah diadakan pemeriksaan, saran-saran serta perbaikan seperlunya, karena dapat diajukan sebagai salah satu syarat menempuh ujian untuk memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah, IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Harapan kami semoga skripsi ini dapat di terima, dan mendapat pengesahan dari fakultas

Wassalam
Pembimbing


Drs. H. Ali Mudlofir, M. Ag
Nip. 150238280

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M Husni Mubarrok** ini telah dipertahankan di depan tim penguji Skripsi

Surabaya, 08 Agustus 2007

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya



Dekan

Drs. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 150 246 739

Ketua

Drs. H. Ali Mudlofin, M.Ag
NIP. 150 238 280

Sekretaris

Dra. Siti Nur Ilmah
NIP. 150 202 600

Penguji I

Drs. Suparto, M.Pd.I
NIP. 150 275 464

Penguji II

Dra. Lilik Channa, M.Ag
NIP. 150 204410

M Husni Mubarrok, dengan tema “Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Metode *Expository Learning* dan *Inquiry Discovery Learning* Dalam Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Surabaya”. Dosen Pembimbing Drs. H. Ali Mudlofir, M. Ag.

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan untuk menjawab pertanyaan tentang perbedaan hasil belajar dengan menggunakan metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* berbeda, pada bidang study Pendidikan Agama Islam. Sehingga dapat diketahui bagaimana perbedaan hasil belajar.

Berpijak dari latar belakang di atas, adapun rumusan masalah adalah, sebagai berikut: 1) Bagaimana hasil penggunaan metode *Expository Learning* dalam bidang studi PAI; 2) Bagaimana hasil penggunaan metode *Inquiry Discovery Learning* dalam bidang PAI; 3) Adakah perbedaan hasil penggunaan metode *Expository Learning* dengan *Inquiry Discovery Learning* dalam bidang studi PAI

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, interview, test dan dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan prosentase dan rumus *table test*.

Yang dianalisis adalah data yang berhubungan dengan rumusan masalah yang ke tiga yaitu mengenai perbedaan dan dan hasil perhitungan dengan rumus *table test* diperoleh hasil belajar yang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAKSI	vi
HALAMAN PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Alasan Memilih Judul	9
F. Definisi Penelitian	10
G. Hipotesa Penelitian	13
H. Metode Penelitian	14
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Pendidikan Agama Islam	23
a. Pengertian pendidikan agama Islam	23
b. Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam	26
c. Fungsi dan Tujuan pendidikan agama Islam	29
d. Faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam	36
B. Metode <i>Expository Learning</i> dan <i>Inquiry Discovery Learning</i>	39
1. Metode <i>Expository Learning</i>	39
a. Pengertian metode <i>expository learning</i>	39
b. Langkah-langkah pelaksanaan metode <i>expository Learning</i>	42
c. Keuntungan/kebaikan dan keburukan metode <i>expository Learning</i>	43
d. Aplikasi metode <i>expository learning</i> atau ceramah terhadap pembelajaran PAI	44

2. Metode <i>Inquiry Discovery Learning</i>	46
a. Pengertian metode <i>inquiry discovery learning</i>	46
b. Langkah-langkah pelaksanaan metode <i>inquiry discovery Learning</i>	49
c. Keuntungan/kebaikan dan keburukan <i>inquiry discovery Learning</i>	51
d. Aplikasi metode <i>inquiry discovery learning</i> terhadap pembelajaran PAI	53
C. Perbandingan antara <i>Metode Expository Learning</i> dan <i>Inquiry Discovery Learning</i>	55
BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN	58
A. Gambaran Obyek Penelitian	58
1. Sejarah berdirinya SMKN 1	58
2. Letak geografis	63
3. Struktur organisasi	64
4. Keadaan sarana dan prasarana	66
5. Keadaan guru menurut status kepegawaiannya	70
6. Keadaan siswa	73
B. Penyajian Data	75
1. Data hasil observasi	75
2. Data hasil dokumentasi	77
3. Data hasil test	77
C. Deskripsi Data	80
D. Analisis Data	80
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1, Daftar nama Kepala Sekolah SMKN I Surabaya	62
2. Tabel 2, Daftar Tenaga Pengajar	70
3. Tabel 3, Daftar Keadaan Siswa	73
4. Tabel 4, Kelas APk II	78
5. Tabel 5, Uji Normalitas	81
6. Tabel 6, Uji Homogenitas	81
7. Tabel 7, Uji t	82

1. Bagan I, Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar	37
2. Bagan II, Faktor-faktor yang mempengaruhi PAI	38
3. Bagan III, Struktur organisasi Sekolah SMKN I Surabaya	65

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun dunia pendidikan. Globalisasi yang ditandai kemajuan-kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi, mendorong terjadinya pula perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Karena itu, jika guru atau tenaga pengajar tetap ingin memainkan peran sentral dalam proses-proses pembelajaran, mereka harus melakukan perubahan-perubahan atau sedikitnya penyesuaian dalam paradigma. Strategi, pendekatan dan teknologi pembelajaran. Jika tidak, guru atau tenaga pengajar akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran.

Pendekatan terhadap pengajaran dewasa ini pada umumnya menggunakan pendekatan sistem (*sistem approach*). Dengan pendekatan ini pengajaran dipandang sebagai suatu sistem. Suatu sistem mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Nana Sudjana dalam bukunya *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar, artinya: usaha guru dalam menggunakan



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap berbagai kehidupan manusia. Baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun dunia pendidikan. Globalisasi yang ditandai kemajuan-kemajuan penting dalam teknologi informasi dan komunikasi mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam pembelajaran. Karena itu, jika guru atau tenaga pengajar tetap ingin memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran, mereka harus melakukan perubahan-perubahan atau sedikitnya penyesuaian dalam paradigma strategi, pendekatan dan teknologi pembelajaran. Jika tidak, guru atau tenaga pengajar akan kehilangan makna kehadiran dalam proses pembelajaran.

Pendekatan terhadap pengajaran dewasa ini pada umumnya menggunakan pendekatan sistem (system approach). Dengan pendekatan ini pengajaran dipandang sebagai suatu sistem mempunyai sejumlah komponen yang saling berinteraksi dan berhubungan dalam rangka mencapai tujuan.

Menurut Hans Sudjana dalam bukunya *Keberhasilan Proses Belajar Mengajar*, bahwa strategi mengajar merupakan tindakan guru dalam melaksanakan rencana mengajar artinya: usaha guru dalam menggunakan

beberapa variabel pengajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi, agar dapat mempengaruhi siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktek guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang di nilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran dikelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang diterapkan tercapai.

Mengajar dalam prakteknya merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan guru maupun siswa agar terjadi proses belajar. Penciptaan lingkungan meliputi juga penataan nilai-nilai dan kepercayaan yang akan di upayakan untuk dicapai (Joice & Weil, 1980 : 1). Agar penataan ini mencapai hasil yang optimal, guru harus memahami berbagai konsep dan teori yang bertalian dengan proses belajar mengajar. Selanjutnya pemahaman tentang hal ini dapat dipraktekkan dalam kegiatan praktis.

Mengajar pada hakekatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktek, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bila di telusuri akan diperoleh gambaran

berbeda-beda. Strategi mengajar pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau merupakan praktik guru melaksanakan pengajaran melalui cara tertentu yang di nilai lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi mengajar adalah politik atau taktik yang digunakan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Politik atau taktik tersebut harus mencerminkan langkah-langkah yang sistemik, artinya bahwa setiap komponen pembelajaran harus saling berkaitan satu sama lain dan sistematis yang mengandung pengertian bahwa langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran itu tersusun secara rapi dan logis sehingga tujuan yang ditubuhkan tercapai.

Mengajar dalam praktiknya merupakan suatu proses penciptaan lingkungan, baik dilakukan guru maupun siswa agar terjadi proses belajar. Penciptaan lingkungan meliputi juga pembuatan nilai-nilai dan keberagaman yang akan di upayakan untuk dicapai (Joyce & Weil, 1980 : 1). Agar perataan ini tercapai hasil yang optimal, guru harus memahami berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Selanjutnya pemahaman tentang hal ini dapat diartikan dalam kegiatan praktis.

Mengajar pada hakikatnya bermaksud mengantarkan siswa mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dalam praktik, perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat berbeda-beda, meskipun maksudnya sama. Akan tetapi perilaku guru mengajar ini bisa di telusuri akan diperoleh gambaran

tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan di istilahkan dengan “Gaya Mengajar” atau *Teaching Style*. (Lapp, dkk. 1975 : 1). Mengajar, bukanlah tugas sederhana, ia menuntut profesi analitis. Aktivitas pengajaran adalah sangat urgen sebab ia berkaitan dengan upaya mengubah, mengembangkan, dan mendewasakan insane didik.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung. Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan pengamatannya, dalam interaksi itulah individu belajar, ia memperoleh pengertian, sikap keterampilan, dan sebagainya. Mengajar adalah membimbing peserta didik belajar. Maka guru meski mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga tercipta lingkungan sebagai komponen pengajaran yang penting kedudukannya secara baik dan memenuhi syarat.

Demikian halnya dalam usaha peningkatan mutu pendidikan, Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*). Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi

tentang belajar merupakan interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan di istilahkan dengan "Gaya Mengajar", atau *Teaching Style*. (Lapp, dkk. 1975 : 1). Mengajar bukanlah tugas sederhana, ia menuntut profesi analitis. Aktivitas pengajaran adalah sangat urgen sebab ia berkaitan dengan upaya mengubah, mengembangkan, dan membiasakan insane didik.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tanpa pengalaman dan latihan sangat sedikit proses belajar dapat berlangsung. Pengalaman adalah suatu interaksi antara individu dengan lingkungan penamatannya dalam interaksi itulah individu belajar, ia memperoleh pengertian, sikap ketertarikan, dan sebagainya. Mengajar adalah membimbing peserta didik belajar. Maka guru mesti mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga tercipta lingkungan sebagai komponen pengajaran yang penting kedudukannya secara baik dan memenuhi syarat.

Demikian halnya dalam usaha peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI) harus dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik, serta membangun moral bangsa (*nation character building*). Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya Pendidikan Agama Islam (PAI) mendapat pendidikan-pendidikan lain serta menjadi prasyarat bagi

masyarakat, orang tua, dan peserta didik. PAI juga seharusnya mendapat waktu yang proporsional, tidak saja di madrasah atau disekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tetapi disekolah-sekolah umum.

Secara jujur harus diakui bahwa PAI masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional, terutama disekolah umum. Lebih dari itu, karena tidak termasuk kelompok mata pelajaran yang di-UANkan, keberadaanya seringkali kurang mendapat perhatian. Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai masalah yang kurang menyenangkan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama (2002) sebagai berikut.

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai (values) yang harus dipraktekkan.
2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dan Tuhannya.
3. Penalaran dan argumentasi berfikir untuk masalah-masalah keagamaan kurang mendapat perhatian.
4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan.
5. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).
6. Metode pembelajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam kurang mendapatkan penggarapan.

masvarkar original dan beserta di dikh...
yang proporsional, tidak saja di madrasah atau disekolah-sekolah yang bernuansa
Islam, tetapi disekolah-sekolah umum.

Secara jujur harus diakui bahwa PAI masih belum mendapat tempat dan
waktu yang proporsional, terutama disekolah umum. Lebih dari itu, karena tidak
termasuk kelompok mata pelajaran yang di-UNSKAN, keberadaannya seringkali
kurang mendapat perhatian. Pendidikan Agama Islam disekolah/madrasah, dalam
pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai masalah yang kurang
menyenangkan. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Difier Kembangan
Agama Islam Departemen Agama (2002) sebagai berikut.

1. Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai

(value) yang harus dipraktikkan.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba
dan Tuhan.

3. Penalaran dan argumentasi penting untuk masalah-masalah keagamaan kurang
mendapat perhatian.

4. Penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan.

5. Menatap lingkungan untuk kemudian memasukkan nilai Islam sangat kurang
mendapat perhatian (orientasi pada kenyataan kehidupan sehari-hari kurang).

6. Metode pembelajaran agama khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai
Islam kurang mendapat perhatian.

7. Ukuran keberhasilan pendidikan agama juga masih formalitas (termasuk verbalitis).
8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain.
9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.

Kondisi tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola, dan tenaga kependidikan PAI, untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan perbaikan mutu yang berkelanjutan (continuous quality improvement), karena sampai sekarang, tampak bahwa perbaikan yang dilakukan itu parsial, tidak ada kesinambungan, atau tambal sulam. Hal itu perlu lebih ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensional yang sudah hampir tujuh tahun belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Semua itu merupakan tantangan bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), karena kebangkrutan moral berkaitan dengan kegagalan sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu, sebagaimana penjelasan di atas bahwa di antara penyebab rendahnya kualitas siswa atau peserta didik adalah kemampuan pendidik/guru dalam menggunakan metode secara teknis.

7. Urutan penelitian pendidikan agama pada jenjang pendidikan formalitas (formalitas) (verbalitas).

8. Pendidikan agama belum mampu menjadi landasan kemajuan dan kesuksesan untuk mata pelajaran lain.

9. Pendidikan agama belum dijadikan fondasi pendidikan karakter peserta didik dalam perilaku keseharian.

Kondisi tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran oleh para pengelola dan tenaga kependidikan PAI untuk mengembangkan suatu sistem perbaikan yang berkesinambungan, sehingga dapat meningkatkan perbaikan mutu yang berkelanjutan (continuous quality improvement), karena sampai sekarang tampak bahwa perbaikan yang dilakukan itu parsial, tidak ada kesinambungan, atau tumpang tindih. Hal ini perlu lebih ditekankan lagi, jika dikaitkan dengan kondisi masyarakat yang sedang berubah, sebagai akibat dari percepatan arus informasi globalisasi dan krisis multidimensional yang sudah hampir wujud tahun belum menunjukkan tanda-tanda pemulihan.

Seems itu merupakan tantangan bagi pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), karena keberakhiran moral berkaitan dengan keagamaan sistem pendidikan termasuk Pendidikan Agama Islam. Sehubungan dengan itu, sebagaimana penjelasan di atas bahwa di antara penyebab rendahnya kualitas siswa atau peserta didik adalah kemampuan pendidik/guru dalam menggunakan metode secara teknis.

Salah satu komponen kegiatan belajar-mengajar yang harus dikuasai oleh pendidik/guru adalah kemampuan menggunakan metode mengajar dengan baik sehingga dapat mengomunikasikan bahan pelajaran guna terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin kompleks pula bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini guru pun dituntut untuk dapat memilih secara selektif metode mana yang dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan, bahan atau materi, alat bantu, dan evaluasi yang telah ditetapkan.

Belajar-Mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Mengingat kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan yang kompleks maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar-mengajar tertentu lebih unggul daripada metode belajar-mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan, oleh semua guru, untuk semua murid, untuk semua mata pelajaran. Dalam situasi dan kondisi, dan untuk selamanya.

Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa dalam proses pengajaran, intinya adalah kegiatan belajar pada siswa. Tinggi rendahnya kadar kegiatan belajar dipengaruhi oleh pendekatan metode mengajar yang digunakan guru. Richard Anderson mengajukan dua pendekatan, yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru atau disebut (*teacher centered*) dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau disebut (*student centered*). Pendekatan pertama disebut pula tipe otokratis dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Massialas, yang mengajukan dua

Salah satu komponen kegiatan belajar mengajar yang harus dikuasai oleh

pendidik/guru adalah kemampuan menggunakan metode mengajar dengan baik sehingga dapat mengkomunikasikan bahan pelajaran guna terciptanya proses belajar-mengajar yang efektif. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin kompleks pula bahan pelajaran yang harus disampaikan kepada siswa. Dalam hal ini guru pun dituntut untuk dapat memilih secara selektif metode mana yang dapat digunakan dan sesuai dengan tujuan, bahan atau materi, alat bantu, dan evaluasi yang telah ditetapkan.

Belajar-Mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Mengingat kegiatan belajar-mengajar merupakan kegiatan yang kompleks maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar-mengajar tertentu lebih unggul daripada metode belajar-mengajar yang lainnya dalam usaha mencapai semua tujuan oleh semua guru untuk semua murid.

semua mata pelajaran. Dalam situasi dan kondisi dan untuk selamanya. Dalam uraian di atas telah dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran intrinsik adalah kegiatan belajar pada siswa. Tingginya rendahnya kadar kegiatan belajar dipengaruhi oleh pendekatan metode mengajar yang digunakan guru. Richard Anderson mengajukan dua pendekatan yakni pendekatan yang berorientasi kepada guru atau disebut (*teacher center*) dan pendekatan yang berorientasi kepada siswa atau disebut (*student center*). Pendekatan pertama disebut pula tipe otoritatif dan pendekatan kedua disebut tipe demokratis. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Masulis yang menunjukkan dua

pendekatan, yakni pendekatan *ekspositori* dan pendekatan *inquiry*. Yang dimaksud dengan pendekatan *Ekspository* atau *Model Informasi* ialah bahwa pendekatan ini bertolak dari pandangan, bahwa tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Sedangkan pendekatan *Inquiry / Discovery* ialah menganggap bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan-kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dengan demikian, siswa merupakan objek utama dalam proses belajar-mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka, dan kualitas pendidikannya bergantung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan¹. Pendekatan kedua metode di atas, sangatlah relevan untuk model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu kualitas pembelajaran siswa, yang selanjutnya akan di kaji lebih dalam lagi pada bab berikutnya.

Bertitik tolak dari dinamika pembelajaran tersebut diatas, maka penggunaan metode oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting peranannya terhadap pemahaman anak didik mengenal nilai ajaran Islam yang terkadang didalamnya. Maka penulis mengambil judul skripsi ini tentang: **“Studi Komparasi Hasil Belajar Antara**

¹ Drs. Cece Wijaya, Drs. Djadja Djadjuri, dan Drs. A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991), 29

berkaitan dengan pembelajaran ini. Menurut (Syaiful Zakiy, 2010) bahwa pembelajaran adalah proses yang berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan dasar untuk berkembang dalam belajar. Menurut (Syaiful Zakiy, 2010) bahwa pembelajaran adalah proses yang berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan dasar untuk berkembang dalam belajar. Menurut (Syaiful Zakiy, 2010) bahwa pembelajaran adalah proses yang berorientasi pada pengembangan kemampuan-kemampuan dasar untuk berkembang dalam belajar.

Dengan demikian, siswa merupakan objek utama dalam proses belajar-mengajar. Siswa dididik oleh pengalaman belajar mereka dan kualitas pendidikan yang berlangsung pada pengalamannya, kualitas pengalaman-pengalaman, sikap-sikap, termasuk sikap-sikapnya pada pendidikan. Pendidikan kedua metode di atas sangatlah relevan untuk model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan mutu kualitas pembelajaran siswa yang selanjutnya akan di kaji lebih dalam lagi pada bab berikutnya.

Beritik tolak dari dinamika pembelajaran tersebut diatas, maka penggunaan metode oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting perannya terhadap pemahaman anak didik mengenai nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya. Maka penulis mengambil judul skripsi ini tentang: "Studi Komparasi Hasil Belajar Antara

¹ Drs. Cece Wijaya, Drs. Djaja Djajuri, dan Drs. A. Tabrani Rusyan, *Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pengajaran (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), 20*
 digilibid.uinsa.ac.id digilibid.uinsa.ac.id digilibid.uinsa.ac.id digilibid.uinsa.ac.id digilibid.uinsa.ac.id

Metode *Expository Learning* dan *Inquiry Discovery Learning* Dalam Bidang Studi PAI Di SMKN 1 Surabaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas tersebut maka perlu kiranya dirumuskan suatu masalah agar dalam pelaksanaan penelitian, masalah atau segala sesuatu yang perlu dan ingin kita ketahui menjadi jelas. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode *Expository Learning* dalam bidang studi PAI
2. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode *Inquiry Discovery Learning* dalam bidang PAI
3. Adakah perbedaan hasil belajar dengan menggunakan metode *Expository Learning* dengan *Inquiry Discovery Learning* dalam bidang studi PAI

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode *Expositiry Learning* dalam bidang studi PAI
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode *Inquiry Discovery Learning* dalam bidang studi PAI
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar menggunakan metode *Expository Learning* dengan *Inquiry Discovery Learning* dalam bidang studi PAI

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas tersebut maka perlu kiranya dirumuskan suatu masalah agar dalam pelaksanaan penelitian masalah atau segala sesuatu yang perlu dan ingin kita ketahui menjadi jelas. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode Ekspositori Learning dalam bidang studi PAI

2. Bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode Inkuiri Discovery Learning dalam bidang PAI

3. Apakah perbedaan hasil belajar dengan menggunakan metode Ekspositori Learning dengan Inkuiri Discovery Learning dalam bidang studi PAI

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode Ekspositori Learning dalam bidang studi PAI

2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar dengan menggunakan metode Inkuiri Discovery Learning dalam bidang studi PAI

3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar menggunakan metode Ekspositori Learning dengan Inkuiri Discovery Learning dalam bidang studi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis

- a. Untuk menambah wahana dan wawasan keilmuan yang telah diperoleh di bangku kuliah
- b. Dapat dijadikan dasar dalam menerapkan metode pengajaran berdaya guna dan berhasil guna

2. Sekolah

- a. Setidak-tidaknya berguna sebagai masukan atau sumbangan keilmuan dalam rangka usaha meningkatkan hasil belajar sesuai tujuan
- b. Memberikan sumbangan bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang tepat guna

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Fakultas

- a. Sebagai sumbangan koleksi perpustakaan bacaan mahasiswa
- b. Sebagai realisasi dari Tri Dharma perguruan tinggi

E. Alasan Memilih Judul

1. Sesuai dengan jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu fakultas tarbiyah yang mempelajari tentang hal yang berhubungan dengan pengajaran pendidikan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Penulis

a. Untuk menambah wawasan dan wawasan keilmuan yang telah diperoleh di bangku kuliah

b. Dapat dijadikan dasar dalam menetapkan metode pembelajaran berbeda guna dan berhasil guna

2. Sekolah

a. Tidak-tidaknya berguna sebagai masukan atau sumber belajar keilmuan dalam rangka usaha meningkatkan hasil belajar sesuai tujuan

b. Memberikan sumbangsan bagi guru untuk mengembangkan metode pengajaran yang tepat guna

3. Masyarakat

a. Sebagai sumber belajar koleksi perpustakaan bacaan mahasiswa

b. Sebagai realisasi dari Tri Dharma perguruan tinggi

E. Alasan Memilih Judul

1. Sesuai dengan jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu fakultas tarbiyah yang mempelajari tentang hal yang berhubungan dengan pengajaran pendidikan

2. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah masuk dalam kehidupan pendidikan yang dapat membantu dan mempermudah jalannya pendidikan.
3. Diperlukannya variasi dalam proses pembelajaran mempermudah anak didik dalam memahami materi yang disampaikan, untuk itu kebijaksanaan seorang pendidik untuk menentukan metode pengajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
4. Diperlukannya bekal bagi siswa untuk didasari ilmu agama yang matang agar nantinya dapat melaksanakan keinginan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma agama.
5. Penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai kedua metode tersebut yaitu metode *Expository Learning* dan *Inquiry Discovery Learning* dalam prakteknya maupun hasil penggunaan kedua metode tersebut.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih mempermudah serta mendapatkan pemahaman yang jelas tentang arti kata yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah tentang “**Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Metode *Expository Learning* dan *Inquiry Discovery Learning* Dalam Bidang Studi PAI Di SMKN 1 Surabaya**”. Di tegaskan demikian.

1. Perbandingan/Komparasi : Adalah kelompok individu yang secara umum mempunyai persamaan yang dipilih untuk

3. Penelitian ini bertujuan dan teknik yang digunakan dalam penelitian pendidikan yang dapat membantu dan mempermudah jalannya pendidikan.
3. Diperlukannya variasi dalam proses pembelajaran mempermudah anak didik dalam memahami materi yang disampaikan, untuk itu keefektifan skor yang diperoleh untuk menentukan metode pengajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
4. Diperlukannya bekal bagi siswa untuk dibekali ilmu agama yang matang agar nantinya dapat melaksanakan keinginan masyarakat yang sesuai dengan norma-norma agama.
2. Penulis ingin mengetahui lebih jauh mengenai kedua metode tersebut yaitu metode *Expository Learning* dan *Discovery Learning* dalam karakteristik maupun hasil penggunaan kedua metode tersebut.

F. Definisi Operasional

Untuk lebih mempermudah serta mendapatkan pemahaman yang jelas tentang arti kata yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah tentang "Studi Komparasi Hasil Belajar Antara Metode *Expository Learning* dan *Discovery Learning* Dalam Bidang Studi PAI Di SMKN 1 Surabaya". Di tegaskan demikian.

1. Perbandingan/Komparasi : Adalah kelompok individu yang secara umum

memerupakan perbandingan yang dipilih untuk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dibandingkan disebabkan karena antara dua kelompok yang satu memiliki suatu ciri yang lainnya tidak².

2. Hasil Belajar : a. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman dan sebagainya).³
- b. belajar adalah tahapan suatu perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁴

Jadi hasil belajar yang dimaksud disini adalah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 hasil yang dicapai anak didik setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Dan kemudian hasilnya diukur melalui post test yang dibuat oleh peneliti tentang penggunaan kedua metode (*expository* dan *inquiry discovery learning*) dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 30

³ W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum*....., 348.

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Logos, 1999), 64.

kelompok yang satu memiliki suatu ciri yang
lainnya tidak²

2. Hasil Belajar

a. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat

dijadikan dan sebagainya) oleh usaha
(pikiran, tawam-tawaman dan sebagainya)³

b. belajar adalah tahapan suatu perbuatan seluruh
tingkah laku individu yang relatif menetap
sebagai hasil pengalaman dan interaksi
dengan lingkungan yang melibatkan proses
kognitif.⁴

Jadi hasil belajar yang dimaksud disini adalah
hasil yang dicapai anak didik setelah mereka
menikuti proses pembelajaran. Dan kemudian
hasilnya diukur melalui post test yang dibuat oleh
peneliti tentang penggunaan kedua metode
(expository dan inquiry/discovery learning)
dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

1. Indipin Sain, Psikologi Belajar (Jakarta : Long 1999) 64
2. Nuzarini Arkanito, Prosedur Penelitian (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) 30
3. V.L.S. Poerwadarminto, Kamus Umum.....348
4. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. **Metode** : Alat untuk menjelaskan bahan pengajaran agar sampai kepada tujuan pengajaran⁵.
4. **Ekspository** : Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis, dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur⁶.
5. **Inquiry/Discovery** : Pada dasarnya dua metode yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan⁷.
6. **PAI** : adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak-anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta

⁵ Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Kedua, 177.

⁶ Drs. Syaiful Djamarah dan Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), Cet. Pertama, 23.

⁷ Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), Cet. Kesembilan, 86.

3. Metode : Alat untuk mengklasifikasi dan menyajikan bahan pengajaran.

4. Repository : Dalam sistem ini guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipertajam secara terpadu, sistematis, dan terkecip, sehingga anak didik tinggal menyimak dan menerimanya saja secara terpadu dan teratur.

5. Individu/Discovery : Pada dasarnya dua metode yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Artinya artinya penyelidikan, sedangkan discovery adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan.

6. DAI : adalah usaha berupa himpunan dan asuhan terhadap anak-anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta

Dr. Ahmad Rohani H.M. M.Pd. Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004).
 Cet. Ke-2, 173.
 Drs. Syaiful Djamarah dan Drs. Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), Cet. Pertama, 23.
 Drs. H. Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru Algensin, 1996), Cet. Kesembilan, 86.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 mewujudkan sebagai *way of life* (jalan kehidupan).⁸

Jadi pendidikan agama adalah suatu usaha secara sadar, sistematis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari penjelasan diatas dapat penulis tegaskan bahwa skripsi ini akan membandingkan hasil nilai tes yang diberikan kepada siswa setelah mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode *Expository Learning* dan *Inquiry Discovery Learning* dalam bidang studi PAI. Dari hasil tersebut kemudian dibandingkan metode mana yang lebih berhasil diantara kedua metode tersebut.

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik/guru. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Seorang guru harus mampu menggunakan sistem dan metode secara tepat guna, sebagaimana keberhasilan bagi guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar secara efektif dan efisien.

G. Hipotesa

Penulisan skripsi ini didasarkan pada sebuah hipotesa sebagai berikut:

H_a : Ada perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI Di SMKN 1 Surabaya

⁸ Drs. Mahfusz Sholahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, PT. Bina Ilmu.Surabaya. 1987, 09. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kehidupan).

jadi pendidikan agama adalah suatu usaha secara sadar, sistematis dalam membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari penjelasan diatas dapat penulis tegaskan bahwa skripsi ini akan membandingkan hasil nilai tes yang diberikan kepada siswa setelah mendapatkan materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode Expository Learning dan Indany Discovery Learning dalam bidang studi PAI. Dari hasil tersebut kemudian dibandingkan metode mana yang lebih berhasil diantara kedua metode tersebut.

Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik/guru. Seorang guru harus mampu menggunakan sistem dan metode secara tepat guna, sebagaimana keberhasilan bagi guru dalam meningkatkan kualitas belajar mengajar secara efektif dan efisien.

G. Hipotesis

Penulisan skripsi ini didasarkan pada sebuah hipotesis sebagai berikut:
Ha : Ada perbedaan hasil belajar antara metode expository learning dan Indany discovery learning dalam bidang studi PAI Di SMKN 1 Surabaya

SURABAYA

H o : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI Di SMKN 1 Surabaya

H. Metode Penelitian

Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep-konsep teoritik, yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian⁹. Dalam penelitian ini mengambil populasi kelas II SMKN I Surabaya tahun ajaran 2006/2007 yang berjumlah 398 siswa. Ada beberapa sebab yang peneliti pertimbangkan dalam mengambil sample untuk diteliti, sebagai berikut: untuk kelas I (satu) peneliti masih sulit untuk menerima hasil dari tes belajar, sedangkan kelas III (tiga) tidak bisa di adakan penelitian, karena untuk siswa kelas tiga menyiapkan ujian Nasional. Dengan demikian, peneliti menjalankan penelitian ke kelas II (dua) sebagai subyek untuk diteliti.
- b. Sampel adalah wakil dari populasi yang akan diteliti¹⁰. Mengingat begitu banyaknya populasi penelitian dan dibenturkan dengan terbatasnya waktu,

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet IX, 1993), 102

¹⁰ Ibid, 104

Tidak ada perbedaan hasil belajar pada kedua metode pembelajaran tersebut.

dan waktu recovery kurang dalam bidang studi PAI DI SMKN 1

Surabaya

H. Metode Penelitian

Yang dimaksud dengan metode penelitian adalah pembahasan mengenai konsep-konsep teoritik yang dalam karya ilmiah dilanjutkan dengan pemilihan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Dalam penelitian ini mengambil populasi kelas II SMKN 1 Surabaya tahun ajaran 2006-2007 yang berjumlah 398 siswa. Ada beberapa sebab yang peneliti

pertimbangan dalam mengambil sampel untuk dicarit, sebagai berikut:

untuk kelas I (satu) peneliti masih sulit untuk menerima hasil dari tes belajar, sedangkan kelas III (tiga) tidak bisa di adakan penelitian karena untuk siswa kelas tiga menyiapkan ujian Nasional. Dengan demikian peneliti menjalankan penelitian ke kelas II (dua) sebagai subjek untuk

diteliti.

Sampel adalah wakil dari populasi yang akan diteliti¹⁶. Mengingat begitu banyaknya populasi penelitian dan dibenturkan dengan terbatasnya waktu

¹⁶ Elhasrini Arkanoto, *Prosedur Penelitian (Jurnal PT. Rineka Cipta, Cet IX, 1993)*, 102
bid. 104
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tenaga serta biaya maka penulis menggunakan teknik **purposive sampling** dalam menggali data. Karena setiap subyek yang menjadi populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sample, maka yang paling memungkinkan pengambilan sample secara obyektif adalah memahami teknik ini. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sample dari populasi kelas II yang berjumlah dari 398 siswa. Dengan demikian, peneliti mengambil sample 7% dari jumlah populasi. Ini menganut pada pendapatnya Suharsini Arikunto yakni jika subyeknya lebih dari 100 maka dapat diambil sample 10 – 15 % atau lebih. Jumlah sample adalah 15% dari 398 siswa yakni 40 siswa.

2. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode ini dilakukan langsung terhadap objek dimana peneliti datang dan mengamati langsung pada aspek-aspek yang diteliti sesuai dengan kebutuhan peneliti sebagaimana pendapat Sutrisno Hadi “sebagai metode ilmiah observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diselidiki. Namun dalam arti luas observasi sebenarnya, tidak terbatas pada pengamatan saja baik secara langsung maupun tidak langsung, tetapi bias juga ditempuh dengan jalan Questioner dan test¹¹.” Untuk akurasi data penulis melakukan observasi secara langsung ke lokasi yaitu SMKN I Surabaya dengan jalan mengamati kelas

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid II (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FP UGM), 137

ketika proses pembelajaran bidang studi PAI berlangsung. Dengan demikian penulis mengetahui secara langsung kondisi kelas terutama kondisi siswa ketika menerima pelajaran.

b. Metode Interview atau Wawancara

Koentjaraningrat berpendapat bahwa wawancara atau interview adalah mencakup cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tugas tertentu dengan mencoba mendapatkan keterangan atau informasi secara lisan dari seorang responden¹².

Teknik ini digunakan sebagai usaha untuk mendapatkan data dari objek yang dapat memberikan informasi atau penjelasan tentang keterangan-keterangan yang dapat mendukung terhadap penelitian ini.

Adapun wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti diantaranya kepada:

- 1) Kepala sekolah, untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya sekolah dan keadaan-keadaan lainnya yang ada di lingkungan sekolah
- 2) Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pengajaran Pendidikan Agama Islam
- 3) Responden lainnya yang dapat mendukung penelitian ini

¹² Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990), 124.

c. Metode Dokumentasi

Adalah suatu metode teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan penting yang ada di lembaga pendidikan SMKN I Surabaya.

- 1) Keadaan dan jumlah tenaga pengajar
- 2) Struktur organisasi sekolah
- 3) Inventaris sarana dan prasarana serta hal-hal yang berhubungan dengan obyek penelitian yang ada dalam dokumen¹³.

d. Metode Test

Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsini Arikunto dalam bukunya prosedur penelitian, test adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok

Dalam penelitian ini test yang digunakan adalah test prestasi belajar yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian hasil kedua metode yang akan diterapkan pada kedua kelas tersebut, maka penulis menggunakan test tersendiri dalam mendapatkan nilai dari hasil penggunaan metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning*. Test ini dilakukan untuk membedakan antara hasil dari metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning*. Karena jika data nilai ini diambil

¹³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hal 236

Adalah suatu metode teknik yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, pengantar yang

ada di lembaga pendidikan SMK I Surabaya.

- 1) Ketersediaan dan jumlah tenaga pengajar
- 2) Struktur organisasi sekolah
- 3) Inventaris sarana dan prasarana serta hal-hal yang berhubungan dengan aspek penelitian yang ada dalam dokumen.

Metode Test

Sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto dalam bukunya prosedur penelitian, test adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat

lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau

kelompok

Dalam penelitian ini test yang digunakan adalah test prestasi belajar yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui pencapaian hasil

kedua metode yang akan diterapkan pada kedua kelas tersebut. maka penulis menggunakan test tersendiri dalam mendapatkan nilai dari hasil

penggunaan metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning*. Test ini dilakukan untuk membandingkan antara hasil dari metode *expository*

learning dan *inquiry discovery learning*. Karena jika data nilai ini diambil

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 dan nilai rapor. Maka sangat sulit untuk membedakan nilai test hasil dari metode.

e. Jenis Data dan Sumber Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik berupa angka-angka maupun fakta.

Menurut sifatnya data terbagi menjadi 2:

1) Data Kualitatif

Yakni data yang tidak terbentuk angka yang termasuk dalam katagori ini adalah sarana dan prasarana, letak geografis, sejarah dan lain-lain

2) Data Kuantitatif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yakni data yang berbentuk angka-angka. Dalam penelitian ini yang termasuk didalamnya adalah jumlah siswa, jumlah sarana dan prasarana dan lain-lain. Sedangkan sumber data adalah subyek yang dipakai dalam menggali data ada dua:

a) Library Research

Yaitu kajian kepustakaan dengan jalan membaca kemudian menelaah buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi

dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

metode.

Jenis Data dan Sumber Data

Data adalah sejumlah informasi yang dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau masalah, baik berupa angka-angka maupun fakta.

Menurut sifatnya data terbagi menjadi 2:

1) Data Kualitatif

Yakni data yang tidak terbebankan angka yang termasuk dalam kategori ini adalah sarana dan prasarana, letak geografis, sejarah dan lain-lain.

2) Data Kuantitatif

Yakni data yang berbentuk angka-angka. Dalam penelitian ini yang termasuk didalamnya adalah jumlah siswa, jumlah sarana dan prasarana dan lain-lain. Sedangkan sumber data adalah subjek yang dipelajari dalam meneliti data ada dua:

a) Library Research

Yaitu kajian kepustakaan dengan jalan membaca kemudian menelaah buku-buku yang berkaitan dengan tema pembahasan

skripsi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b) Field Research

Yaitu dari teori-teori yang didapat dari kajian kepustakaan kemudian kroscek di lapangan dalam bentuk penelitian. Dalam field ini terdapat dua sumber yaitu:

- (1) Sumber manusia yaitu individu yang bias memberikan informasi dalam hal ini adalah siswa dan guru.
- (2) Sumber non manusia yaitu berasal dari lapangan. Misalnya dengan jalan dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul dari lapangan kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data tersebut.

Dengan tujuan menyampaikan dan memfokuskan pembahasan maka dibutuhkan pembatasan analisis hasil penemuan data baik kualitatif maupun kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini tergantung dari beberapa hal diantaranya jenis data dan pendekatannya.

- a. Untuk data yang bersifat kualitatif, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan teknik analisis deduktif dan teknik analisis statistik menggunakan teknik analisis induktif.
- b. Untuk data yang bersifat kuantitatif, penulis menggunakan teknik statistik.
- c. Dalam penelitian ini penulis untuk teknik statistik uji t untuk sampel berhubungan dengan bantuan program SPSS ver 11,5 dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Yaitu dari teori-teori yang didapat dari kajian kepustakaan kemudian krocek di lapangan dalam bentuk penelitian. Dalam field ini terdapat dua sumber yaitu:

- (1) Sumber manusia yaitu individu yang bisa memberikan informasi dalam hal ini adalah siswa dan guru.
- (2) Sumber non manusia yaitu berasal dari lapangan. Misalnya

dengan jalan dokumentasi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul dari lapangan kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data tersebut. Dengan tujuan menyampaikan dan memfokuskan pembahasan maka dibutuhkan pembatasan analisis hasil penemuan data baik kualitatif maupun kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini tergantung dari beberapa hal diantaranya jenis data dan pendekatannya.

Untuk data yang bersifat kualitatif penulis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan teknik analisis deduktif dan teknik analisis statistik menggunakan teknik analisis induktif.

Untuk data yang bersifat kuantitatif penulis menggunakan teknik statistik. Dalam penelitian ini penulis untuk teknik statistik uji t untuk sampel berhubungan dengan bantuan program SPSS ver 11.5 dengan

menggunakan perhitungan interpretasi terhadap to dengan prosedur sebagai berikut:

- Merumuskan hipotesa alternatifnya (H_a)
- Merumuskan hipotesa nihilnya (H_0)

Melakukan uji prasyarat dari suatu uji t, terdiri dari:

a. Uji normalitas

Sebaran data pada penelitian ini adalah Hasil Belajar diuji normalitas datanya. Perhitungan pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa hasil belajar memiliki sebaran yang normal.. Kenormalan distribusi data hasil belajar tampak pada hasil tes Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ sehingga sebaran data hasil belajar tersebut berdistribusi normal

b. Uji Homogenitas

Sebaran data pada penelitian ini adalah sebaran data hasil postes pada kelompok kontrol terhadap hasil postes kelompok eksperimen (OHT) diuji homogenitasnya. Homogenitas diuji dengan tes Levene. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka kelompok data tersebut homogen. (Tim, 2005)

c. Uji Hipotesis (Uji t)

- 1) Menganalisis data hasil penelitian tentang hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil pos test dengan perbandingan hasil mean dari hasil post tes masing-masing metode

2) Uji t digunakan untuk menguji hipotesis dari data dua kelompok yang berhubungan dengan bantuan program SPSS ver 11,5 dengan hipotesis sebagai berikut:

Kriteria penilainnya adalah sebagai berikut :

Tolak H_0 apabila:

$t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (t_{\alpha/2, n-1})$ atau

$t \text{ hitung} > -t \text{ tabel } (-t_{\alpha/2, n-1})$ dan sebaliknya.

Nilai $dk = n - 1$ dengan taraf kepercayaan sebesar 5%¹⁴.

Jika nilai signifikansi $t \text{ hitung} < 0,05$ maka H_1 diterima, atau terjadi perbedaan¹⁵.

I. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini pandangan tentang studi komparasi hasil belajar antara metode *expository learning* dan metode *inquiry discovery learning* terhadap keterampilan belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan penelitian, definisi operasional, hipotesa, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁴ Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, cet II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 263-271.

¹⁵ Imam Ghozali, *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Edisi III (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2005), 55-57

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis dan data dalam kelompok yang

perbandingan dengan bantuan program SPSS ver. 11.2 dengan hipotesis

sebagai berikut:

Kriteria penolaknya adalah sebagai berikut :

Tolak H_0 apabila:

$$t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (t_{\alpha; n-1}) \text{ atau}$$

$$t \text{ hitung} < -t \text{ tabel } (-t_{1-\alpha; n-1}) \text{ dan sebaliknya.}$$

Nilai $dk = n - 1$ dengan taraf kepercayaan sebesar 5%¹⁴.

Jika nilai signifikansi $t \text{ hitung} > 0,05$ maka H_0 diterima, atau terjadi

perbedaan¹⁵.

1. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAH 1 : Pendahuluan

Pada bab ini pandangan tentang studi komparasi hasil belajar antara metode ekspositori konvensional dan metode inquiry discovery learning terhadap keterampilan belajarnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan penelitian, definisi operasional, hipotesis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁴ Agus Sudiono, *Langkah-Langkah Statistik Pendidikan*, cet II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 252-271.
¹⁵ Imam Ghazali, *Analisis Multivariat dengan Program SPSS, Edisi III* (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2002), 22-23.
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : Tinjauan Teoritis

Pembahasan teoritis tentang pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar, fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam, factor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam. Pengertian metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning*, langkah-langkah metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning*, keuntungan dan keburukannya, serta aplikasi metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Studi perbandingan hasil belajar antara metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi pendidikan agama Islam.

BAB III : Laporan Hasil Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab III mengenai gambaran obyek penelitian, penyajian data, analisa data dan deskripsi data.

BAB IV : Penutup

Pada bab penutup merupakan akhir dari seluruh pembahasan skripsi ini, dan dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran dari penulis.

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah: “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3: 2002).

Menurut Zakiyah Daradjat (1987:87) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah: usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam menyikapi, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan ketukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan

persatuan nasional.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamalkan ajaran agama Islam, dipertanggungjawabkan dengan tujuan untuk menghormati pengamalan agama lain dalam hubungannya dengan ketukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa

(Kurikulum PAI, 3: 2002).

Menurut Zakiah Daradjat (1987:87) Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan melatih peserta didik agar senantiasa dapat

memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf (1986:35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Azizy (2002) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam – subyek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah Swt¹.

¹ Drs. Basyiruddin Usman, M. Pd. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 4

menanamkan nilai-nilai Islam secara maksimal di lingkungan masyarakat.

Hal ini dapat diwujudkan dengan meningkatkan peran sebagai pendidik.

bidang.

Tayeb Yusuf (1985:32) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai

usaha sadar generasi tua untuk meningkatkan pengetahuan, pengetahuan,

kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi

manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Laizi

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada

seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam

Aziy (2002) mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya

proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua ke

generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita

menyebut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal, (a) mendidik

siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; (b)

mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam - supaya berupa

pengetahuan tentang ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam dititikkan sebagai suatu kegiatan yang

bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan sikap

keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi

manusia yang takwa kepada Allah SWT.

Munculnya anggapan-anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya; penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet respons kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai kebenaran dari konsep Ilahi menyempurnakan serta mengoreksi kekurangan system pendidikan yang ada. Metode pendidikan Islam mendorong, memfungsikan, serta mengaktualisasikan segenap kemampuan kejiwaan yang naluriah dan ditunjang dengan kemampuan jasmaniah.

Memang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik kurikulum, model hafalan dan menolong, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Menurut Gage (1946), teori yang mengenai tentang pembelajaran itu membicarakan hal-hal

pendidikan agama seperti; Islam diajarkan lebih pada hakekat Islam
 dengan nilai-nilai) yang harus dipertahankan. Pendidikan agama lebih
 menekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya.
 dengan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih
 terdapat sedikit respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan
 penilaian kelulusan siswa dalam pelajaran agama diukur dengan berapa
 banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat
 didemonstrasikan oleh siswa.

Pendidikan Islam yang mengandung nilai-nilai keberatan dari konsep
 lain menyempurnakan serta mengoreksi kekurangan system pendidikan yang
 ada. Metode pendidikan Islam mendorong, memanfaatkan, serta
 mengaktualisasikan dengan kemampuan kejiwaan yang natural dan
 ditinjau dengan kemampuan jasmaniah.

Menang pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan
 agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan belaku
 pendidikan negara kita juga menghadapi masalah yang sama. Masalah
 besar dalam pendidikan selama ini adalah kualitas dominasi pasar dalam
 penyelenggaraan pendidikan sehingga yang muncul uniform-sentralistik
 kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta
 kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa. Menurut Gagne
 (1965) teori yang mendasari tentang pembelajaran ini mendikasikan hal-hal

yang menyangkut cara organisme belajar. Dengan cara bagaimana seseorang mempengaruhi organisme belajar melalui identifikasi dan penggunaan untuk mencapai hasil pelajaran yang diharapkan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan².

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. (1983:21) dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

² Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, S.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet Pertama, 2004), 130

mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhan dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh-ibadah, dan sejarah, sekaligus mengembangkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup pertumbuhan kesadaran, keserasian dan kesimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Habibullah wa-habibul minawass).

Jadi Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zubairini dkk. (1983:21) dapat dirinci dan berbagai segi, yaitu:

⁵ Abdul Majid, S.Ag. Dian Andayani, S.Pd. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. Pertama, 2001), 130. digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar structural/konstitusional, UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaannya itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah Kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) Q.S. Al-Nahl: 125: *“Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..”*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Dasar struktural-konstitusional, UUD 45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadahnya itu.

3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Tap MPR No. IV/MPR 1978 jo. MPR No. IV/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. IV/MPR/1988 dan Tap MPR No. IV/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dilaksanakan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

I. Dasar-Religius

Yang dimaksud dengan dasar-dasar religius adalah dasar yang berwujud dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan pertumbuhan ibadah-Keagamaan. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah-perintah tersebut, antara lain:

1) Q.S. Al-Nahl: 127: "Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan

- 2) Q.S. Al-Imran: 104: *“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebijakan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar...”*
- 3) Al-hadits: *“Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit...”*.

c. Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk (1983:25) bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yaitu:

man yang menyera kepada kepjikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan menegak dari yang ma'rif.

3) Al-hadits: "Empuklah orang keada orang lain walaupun hanya sedikit..."

C. Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya penguatan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zubairi dkk (1983:22) bahwa: semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya penguatan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam hidupnya ada suatu perasaan yang mengaku adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka beribadat dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitive maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tenteram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tenteram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28 yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“*Inagatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*”.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- 1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) **Penanaman nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) **Penyesuaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.

tersebut.

3. **Langkah dan Tujuan Pendidikan Agama Islam**

1) Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah menengah pertama sebagai berikut.

1) **Pengembangan**, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah bertugas untuk membina/membahayakan lebih lanjut dalam diri anak melalui pembinaan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2) **Penanaman nilai** sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

3) **Penyessaian mental**, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyessaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan social dan dapat mengubah lingkungannya sesuai ajaran agama Islam.

- 4) **Perbaikan**, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) **Pencegahan**, yaitu untuk menangkal hal-hal negative dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) **Pengajaran** tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.
- 7) **Penyaluran**, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Feisal (1999) berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:

- 1) Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
- 2) Pendekatan Meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

2) **Pencegahan**, yaitu untuk menanggulangi hal-hal negative dan budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya

6) **Pengajaran tentang ilmu pengetahuan, keterampilan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), system dan fungsionalnya.**

7) **Penyuluhan**, yaitu untuk menyelamatkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Feisal (1999) berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam membentuk fungsi agama Islam di sekolah.

1) **Pendekatan nilai universal (makro)** yaitu suatu program yang diperbarkan dalam kurikulum.

2) **Pendekatan Meso**, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetensi pada anak.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 3) Pendekatan Ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.
- 4) Pendekatan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi, yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Puskur : 2002).
- b. Sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah bertujuan sebagai berikut.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI : 2002).

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk siswa-siswi yang memiliki akhlak mulia (*akhlakul karimah*) dengan cara memahami ajaran-ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari³.

11. ³ Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Ghali Indonesia, Cet Pertama, 2002).

3) Pendidikan Ekstra, artinya pendidikan program pendidikan yang

memberikan kemampuan kejuruan pada anak untuk membudidayakan nilai agama Islam.

4) Pendidikan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecakapan keterampilan seseorang sebagai profesional yang mampu menggunakan ilmu teor. informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Puskur : 2002).

l) Sedangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah bertujuan sebagai berikut.

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, ibadah dan bergaia serta untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI : 2002).

Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk siswa-siswi yang memiliki akhlak mulia (akhlakul karimah) dengan cara memahami ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, rasanya penulis perlu mengutip ungkapan Breiter, bahwa “Pendidikan adalah persoalan tujuan dan focus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

Melihat Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan semakin hebat tidak akan memberikan kemaslahatan bagi umat jika tidak diimbangi akhlak yang mulia dari para pelakunya. Salah satu cara untuk menumbuhkembangkan akhlak yang mulia tersebut adalah melalui pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam. Melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan akan lahir intelektual-intelektual (Islam) yang mau memikirkan dan mencoba untuk membawa negeri tercinta ini keluar dari jurang krisis dan berusaha untuk menciptakan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan semua umat.

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak berdaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat melangsungkan hidupnya di dunia ini.

Maha bijaksana Allah SWT yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharap imbalan.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT pancaindera, pikiran dan rasa sebagai modal

Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.

Melihat Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dan semakin hebat tidak akan memberikan permasalahan bagi umat jika tidak diimbangi aktualitas yang mulai dari masa belakunya. Salah satu cara untuk memantulkannya adalah melalui pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam. Melalui Pendidikan Agama Islam diharapkan akan lahir intelektual-intelektual (Islam) yang mau meneliti dan mencoba untuk membawa negeri tercinta ini keluar dari jurang krisis dan berusaha untuk menciptakan masyarakat madani seperti yang dicita-citakan semua umat.

Seorang bayi yang baru lahir adalah makhluk Allah SWT yang tidak betaya dan senantiasa memerlukan pertolongan untuk dapat memastuikan hidupnya di dunia ini.

Maka hijrah Allah SWT yang telah menganugerahkan rasa kasih sayang kepada semua ibu dan bapak untuk memelihara anaknya dengan baik tanpa mengharap imbalan.

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dituntut oleh Allah SWT berambisi pikiran dan rasa sebagai modal

untuk menegima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut A.R. Shaleh & Soependi Soeryadinata (1971: 9): “Anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat vital adanya factor belajar”.

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang shaleh yang senantiasa membawa harum nama orang tuanya, karena anak yang baik merupakan kebanggaan orang tua, baik buruknya kelakuan akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Juga anak yang shaleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang itu sudah meninggal dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: *“Jikalau manusia sudah meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga macam: yaitu Shadaqah jariyah (yang mengalir kemanfaatannya) ilmu yang dimanfaatkan, dan anak yang soleh (yang baik kelakuannya) yang senantiasa mendoakan terhadap orang tuanya (untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tuanya)”*.

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut A.R. Shaleh & Soebandi Soeryadinata (1971: 9) "Anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat vital adanya factor belajar."

Setiap orang tua menginginkan mempunyai anak yang berkepribadian baik, atau setiap orang tua bercita-cita mempunyai anak yang shaleh yang senantiasa membawa harmu atau tuanya, karena anak yang baik merupakan kebahagiaan orang tua, baik buruknya kelakuan akan mempengaruhi nama baik orang tuanya. Jika anak yang shaleh yang senantiasa melakukan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang tua sudah meninggal dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW: "Iktidun manusia sudah meninggal dunia, maka pahalanya semua mengalir kecuali jika macam: yaitu Shadaqah (yang mengalir kemana-mana) dan anak yang shaleh (yang baik kelakuannya) yang senantiasa melakukan terhadap orang tuanya untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tuanya."

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diraihkan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama.

Dengan melihat arti Pendidikan Agama Islam dan ruang lingkupnya itu, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian yang kuat dan baik (*berakhlak al-karimah*) berdasarkan ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, Pendidikan Agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Daradjat (tt:48) bahwa: “Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil”⁴.

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam di sekolah memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari

⁴ Abdul Majid, S.Ag, Dian Andayani, S.Pd, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet Pertama, 2004), 139

si anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan
dimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan tugas agama
ajarannya.

Dengan melihat arti Pendidikan Agama Islam dan ruang
lingkupnya itu jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha
untuk membentuk manusia yang berkepribadian yang kuat dan baik
(bertakwa al-karimah) berdasarkan ajaran agama Islam. Oleh karena
itu, Pendidikan Agama Islam sangat penting sebab dengan pendidikan
Islam orang tua guru berusaha secara sadar memimpin dan mendidik
anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga
mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran
agama Islam. Sebagaimana menurut pendapat Zakiyah Darajat (1:48)
bahwa: "Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan
pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil".

Dalam mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional Pendidikan
Agama Islam di sekolah memang peranan yang sangat penting. Oleh
karena itu Pendidikan Agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam
kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai dari

SD sampai dengan Perguruan Tinggi sebagaimana yang termaktub dalam Tap MPR Tahun 1983 sebagai berikut:

Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, *stakeholder* dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-

baiknya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tap MPR Tahun 1983 sebagai berikut:

Ditambahkan supaya terus bertambah sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah

dasar sampai dengan Perguruan Tinggi.

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib dilakukannya itu adalah Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan kurikulum yang merupakan pencapaian dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang

Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Mengingat betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan harapan setiap orang tua, masyarakat, stakeholder, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka Pendidikan Agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika social atau moralitas social. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka melalui keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

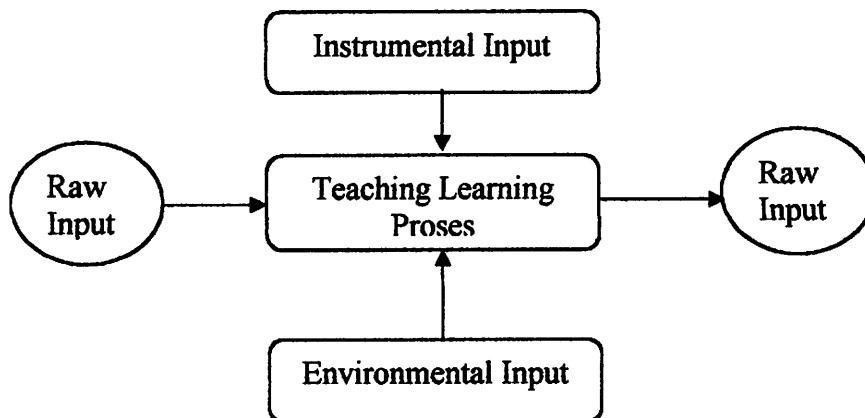
4. Faktor Yang Mempengaruhi Bidang Studi PAI

Sebagaimana bahasan sebelumnya bahwa dengan melalui proses belajar-mengajar pendidikan agama diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif, affective maupun psychomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik, di mana pada akhirnya cara berpikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relative menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama⁵.

Agar perubahan-perubahan dalam diri anak didik sebagai hasil dari suatu proses belajar-mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan factor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses dari hasil belajar tersebut. Factor-faktor tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

⁵ Drs. Muhaimin, MA. Drs. H. Abd. Ghofir. dan Drs. Nur Ali Rahman, M. Pd. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, Cet Pertama, 1996) 76

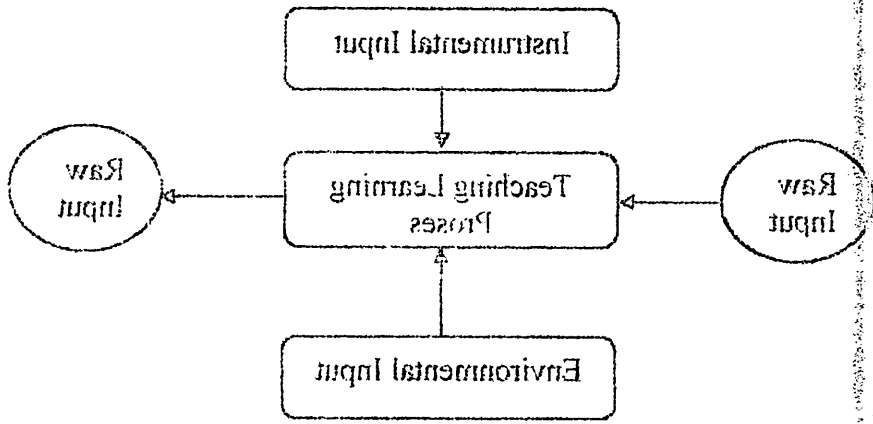
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **Bagan I** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



(Adaptasi dari Dikbud, Dikti, 1981)

Bagan tersebut di atas memberikan ilustrasi bahwa masukan mentah (*raw input*) dalam hal ini murid, yang merupakan bahan baku yang diberi pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar-mengajar (*teaching learning process*) dengan harapan terjadi perubahan pada murid menjadi keluaran (*output*) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar-mengajar itu ikut berfungsi pula sejumlah factor yang dengan sengaja dirancangkan dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran (*output*) yang dikehendaki. Di samping itu ikut pula berpengaruh sejumlah factor lingkungan, yang merupakan masukan lingkungan (*environmental input*). Berbagai factor tersebut berinteraksi satu dengan lainnya dalam upaya menghasilkan keluaran (*output*) yang dikehendaki. Factor-faktor tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk ikhtisar sebagai berikut:

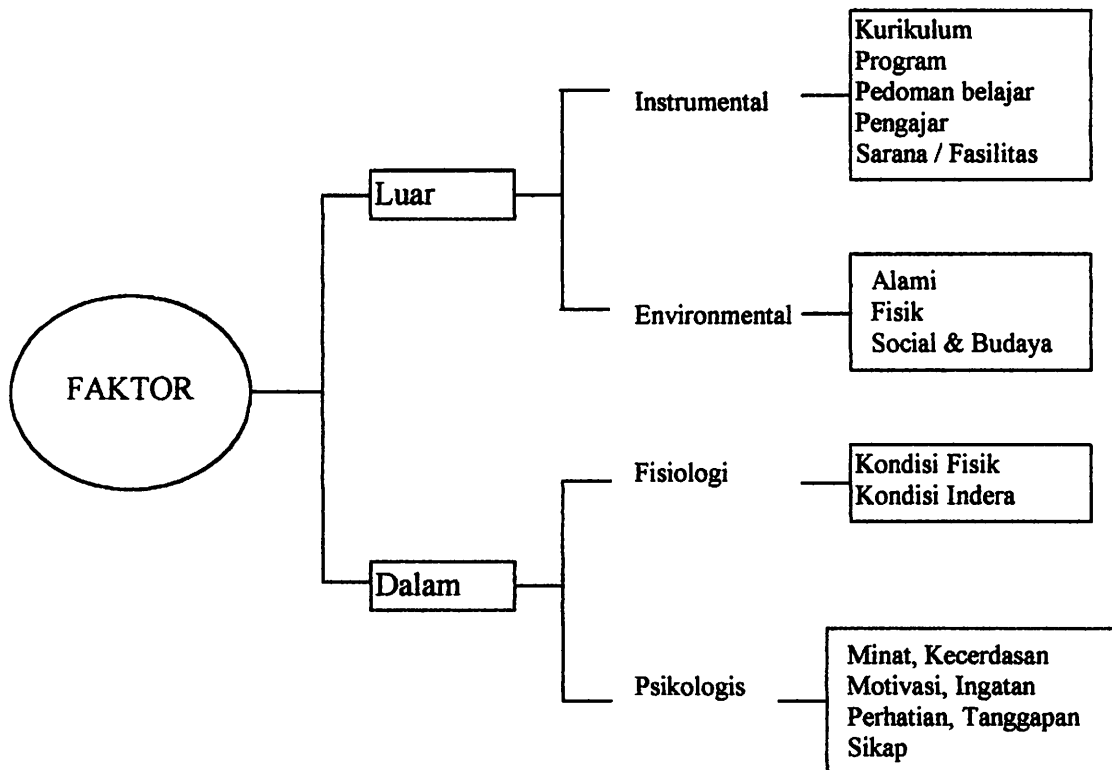
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



(Adaptasi dari Dikbud, Dikti, 1981)

Bagan tersebut di atas memberikan ilustrasi bahwa masukan mental (raw input) dalam hal ini murid, yang merupakan bahan baku yang diproses dalam proses belajar-mengajar (teaching learning process) dengan harapan terjadi perubahan pada murid menjadi kelakuan (output) dengan kualifikasi tertentu. Di dalam proses belajar-mengajar ini ikut ditentukan pula sejumlah factor yang dengan sengaja ditancupkan dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya kelakuan (output) yang dikehendaki. Di samping itu ikut pula berpengaruh sejumlah factor lingkungan yang merupakan masukan lingkungan (environmental input). Berbagai factor tersebut berinteraksi satu dengan lainnya dalam upaya menghasilkan kelakuan (output) yang dikehendaki. Factor-faktor tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk skematis sebagai berikut:

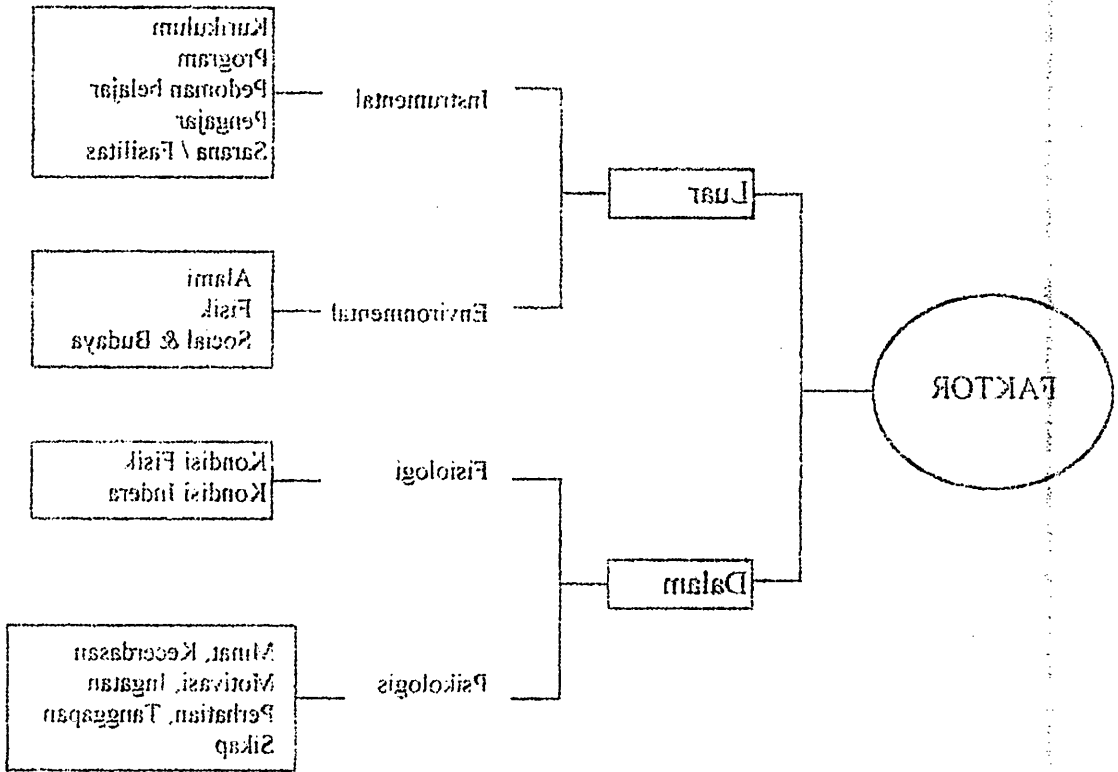
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **Bagian II** digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan demikian, bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu (dalam hal tujuan pendidikan agama). Makin jelas tujuan pembelajaran pendidikan agama, maka makin mudah pula pemilihan dan penetapan bahan dan metode penyampaiannya. Namun ketepatan suatu metode dapat diketahui secara nyata setelah melihat dari hasil penilaian yang dilakukan. Oleh sebab itu, dalam proses belajar-mengajar pendidikan agama, unsur tujuan, bahan, metode dan penilaian merupakan suatu kebulatan yang tak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Dengan demikian, bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu (dalam hal tujuan pendidikan agama). Makin jelas tujuan pembelajaran pendidikan agama, maka makin mudah pula pemilihan dan penetapan bahan dan metode pengajarannya. Namun ketepatan suatu metode dapat diketahui secara nyata setelah melihat dari hasil penilaian yang dilakukan. Oleh sebab itu, dalam proses belajar-mengajar pendidikan agama, unsur tujuan, bahan, metode dan penilaian merupakan suatu kegiatan yang tak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya.

B. Metode *Expository Learning* dan *Inquiry Discovery Learning*

1. Pengertian Metode *Expository Learning*

Expository Learning adalah pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap⁶. Bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku kelas pengajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru. Maka hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan (dari) guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan lisan (dengan metode ceramah).

Metode Expository Learning juga disebut *Metode Ceramah*. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad M. Ed, yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya⁷. Selama berlangsungnya ceramah, guru biasanya menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar bagan, agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam perhubungan guru dengan murid-murid adalah berbicara. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting adalah mendengarkan dengan teliti serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.

⁶ Drs. Ahmad Rohani HM, M.Pd., *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cetakan Kedua, 2004). 37

⁷ Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet Pertama. 1997). 165

1. Pengertian Metode Ekspositori / Learning

Ekspositori / Learning adalah pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan telah siap. Bertolak dari pandangan bahwa tingkat laku kelas pengajaran dan distribusi pengetahuan itu dikontrol dan ditentukan oleh guru. Maka hakikat mengajar menurut pandangan ini adalah penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang dihandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan (dari) guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan lisan (dengan metode ceramah).

Metode Ekspositori / Learning juga disebut Metode Ceramah. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Winarno Surachmad M. Ed, yang dimaksud dengan ceramah sebagai metode mengajar ialah penyampaian dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya. Selama berlangsungnya ceramah guru biasanya menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar dan agar uraiannya menjadi lebih jelas. Tetapi metode utama dalam berhubungan guru dengan murid-murid adalah berbicara. Sedangkan peranan murid dalam metode ceramah yang penting adalah mendengarkan dengan celiit serta mencatat yang pokok-pokok yang dikemukakan oleh guru.

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah diartikan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas⁸. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru bilamana diperlukan.

Menurut metode ini yang dikemukakan oleh Luister School, mengajar adalah menyampaikan serangkaian bahan pelajaran kepada anak dengan melalui ceramah, bercerita, khutbah, dan lain-lain penyampaian lisan. Mengajar dengan metode ini, guru selalu aktif sedang murid pasif, mereka cukup mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru. Metode ini melahirkan komunikasi satu arah dan mematikan aktivitas serta kreativitas dalam dunia pendidikan, dan secara ekstrim disebut menciptakan kultur bisu. Hal ini disebabkan karena derasny arus instruksi dari guru kepada anak.

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah, karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/maha guru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya. Dengan metode *expository/ceramah* ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa

⁸ Drs. M. Basyiruddin Usman, M. Pd. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 34.

Metode ceramah adalah teknik penyampaian pesan yang sudah lazim dipakai oleh para guru di sekolah. Ceramah dilakukan sebagai suatu cara penyampaian bahan secara lisan oleh guru di muka kelas. Peran murid di sini sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan-keterangan guru di mana diperlukan.

Menurut metode ini yang dicemukakan oleh Lester School, mengajar adalah menyampaikan serangkaian bahan pelajaran kepada anak dengan melalui ceramah, perceraian, khotbah, dan lain-lain penyampaian lisan. Mengajar dengan metode ini, guru selalu aktif sedang murid pasif, mereka cukup mendengarkan apa yang diceramahkan oleh guru. Metode ini melibatkan komunikasi satu arah dan mematikan aktivitas serta kreativitas dalam dunia pendidikan, dan secara ekstrim disebut menciptakan kultur pasif. Hal ini disebabkan karena dasarnya arus instruksi dari guru kepada anak.

Guru memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah. Karena itu cara tersebut sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/mahasiswa guru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya. Dengan metode *exposition*, umumnya ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa

⁸ Drs M Basyiruddin Usman, M. Pd. Metodologi Pembelajaran Agama Islam (Jakarta: Ciputat Press 2002), 34

apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan⁹.

Oleh sebab itu, metode *expository/ceramah* merupakan kombinasi dari metode hafalan, diskusi, dan Tanya jawab. Metode ini menghendaki peserta didik dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali/mereproduksi apa yang telah dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Di sini digunakan “komunikasi satu arah atau komunikasi aksi”. Karenanya, kegiatan belajar kegiatan belajar peserta didik kurang optimal sebab terbatas pada mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru, sekali-sekali bertanya pada guru. Tetapi jika guru kreatif, biasanya ia menggunakan alat bantu (media pengajaran) dalam memberikan dan menjelaskan informasi/pesan pada peserta didik, di samping memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik¹⁰. Tehnik mengajar melalui metode *expository/ceramah* dari dahulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus.

⁹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet Pertama, 1995).289

¹⁰ Drs. Sriyono, dkk. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet Pertama, 1992). 96

yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan teman sebangkunya. Selain itu, metode *expository* secara efektif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan peserta didik dalam mengkonstruksi dan mengorganisir informasi yang telah dipelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan. Di sini digunakan "komunikasi satu arah atau komunikasi aksi". Karena itu, kegiatan belajar mengajar sebaiknya dilakukan dengan cara yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Selain itu, metode *expository* secara efektif meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan peserta didik dalam mengkonstruksi dan mengorganisir informasi yang telah dipelajarinya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan. Di sini digunakan "komunikasi satu arah atau komunikasi aksi". Karena itu, kegiatan belajar mengajar sebaiknya dilakukan dengan cara yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

⁹ Dr. Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992).
¹⁰ Drs. Srijono, dkk. *Teknik Belajar Mengajar Dalam RSM* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992).

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Expository Learning*

Setiap guru bertanggung jawab akan tugasnya dalam pengajaran sekolah pasti berusaha agar metode pengajaran yang dipakainya mencapai maksud dengan baik. Demikian juga apabila metode *expository* tetap harus dipakai, maka harus diambil langkah-langkah dan usaha-usaha bagaimana agar hasilnya nanti sebagai metode pengajaran tidak mengecewakan.

Adapun langkah-langkah atau usaha-usaha itu yang perlu disiapkan antara lain sebagai berikut:

- a. Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan dirumuskan sekhhusus-khususnya mengenai tujuan pembicaraan atau hal yang hendak dipelajari oleh murid-murid.
- b. Bahan penyampaian kemudian disusun sedemikian hingga:
 - 1) Dapat dimengerti dengan jelas, artinya setiap pengertian dapat menghubungkan antara guru dengan murid-murid pendengarannya.
 - 2) Menarik perhatian murid-murid.
 - 3) Memperlihatkan pada murid-murid bahwa bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupan mereka.
- c. Menanam pengertian yang jelas dimulai dengan suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok yang akan diuraikan. Kemudian menyusul bagian utama penguraian dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dibicarakan itu.

Dapat pula dilengkapi gambar-gambar, bagan-bagan dan sebagainya.

Setiap guru bertanggung jawab akan tugasnya dalam pengajaran sekolah pasti berusaha agar metode pengajaran yang dipakainya mencapai maksud dengan baik. Demikian juga apabila metode apapun yang harus dipakai, maka harus diambil langkah-langkah dan usaha-usaha bagaimana agar hasilnya nanti sebagai metode pengajaran tidak mengcewakan

Adapun langkah-langkah atau usaha-usaha ini yang perlu dilakukan antara lain sebagai berikut:

1) Terlebih dahulu harus diketahui dengan jelas dan ditunjukkan sekhusus-khususnya mengenai tujuan pengajaran atau hal yang hendak dipelajari oleh murid-murid.

2) Bahan penyampaian kemudian disusun sedemikian hingga

1) Dapat menimbulkan gairah belajar, artinya setiap peristiwa dapat menghubungkan antara guru dengan murid-murid pengajarannya.

2) Menarik perhatian murid-murid.
3) Memperlihatkan pada murid-murid bahwa bahan pelajaran yang mereka peroleh berguna bagi kehidupannya mereka.

4) Menanamkan pengertian yang jelas dimulai dengan suatu ikhtisar ringkas tentang pokok-pokok yang akan diajarkan. Kemudian menyusul bagian utama pengajaran dan penjelasan pokok-pokok tersebut. Pada akhirnya disimpulkan kembali pokok-pokok penting yang telah dipicarakan itu.

3. Keuntungan/Kebaikan dan Keburukan Metode *Expository Learning*

a. Sebagai metode maka pemberian pelajaran cara penyampaianya memberi keuntungan dalam hal sebagai berikut:

1) Guru dapat menguasai seluruh arah kelas

Sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapat menentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan diperbicarakan.

2) Organisasi kelas sederhana

Dengan berceramah, persiapan satu-satunya yang diperlukan guru ialah buku catatan / bahan pelajaran. Pembicaraan ada kemungkinan sambil duduk atau berdiri. Murid-murid diharapkan mendengarkan secara diam. Maka mudah dimengerti bahwa jalan ini adalah yang paling sederhana untuk mengatur kelas dari pada penggunaan metode lain misalnya demonstrasi yang perlu alat-alat banyak, atau metode kelompok yang memerlukan pembagian kelas dalam kesatuan-kesatuan kecil untuk sesuatu tugas dan lain sebagainya.

b. Meskipun di atas dikatakan sederhana dan begitu pula tugas guru adalah lebih mudah dalam suasana tersebut, tetapi metode penyampaian mempunyai batas-batas atau kelemahan-kelemahan dipandang dari segi kepentingan belajar murid-murid. Keburukannya dalam hal ini yang pokok sebagai berikut:

3. Keuntungan Metode Kelompok

Sebagai metode maka pemberian pelajaran cara penyampaiannya memberi keuntungan dalam hal sebagai berikut:

1) Guru dapat menguasai seluruh arah kelas

Sebab guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapat menentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan diperbicarkan.

2) Organisasi kelas sederhana

Dengan berterampil, persiapan satu-satunya yang diperlukan guru ialah buku catatan, bahan pelajaran, Pembicaraan agar kemungkinan sambil duduk atau berdiri. Murid-murid dibariskan menghadapkan secara diam. Maka mudah dimengerti bahwa jalan ini adalah yang paling sederhana untuk mengatur kelas dari pada penggunaan metode lain misalnya demonstrasi yang perlu alat-alat banyak. atau metode kelompok yang memerlukan pembagian kelas dalam kesatuan-kesatuan kecil untuk seruan tugas dan lain sebagainya.

Meskipun di atas dikatakan sederhana dan begitu pula tugas guru adalah lebih mudah dalam suasana tersebut tetapi metode penyampaian mempunyai batas-batas atau kelemahan-kelemahan dibandingkan segi kepentingan belajar murid-murid. Kelebihannya dalam hal ini yang

kecil sebagai berikut:

1) **Guru suka mengetahui sampai di mana murid-murid telah mengerti pembicaraannya.**

Guru-guru sering menganggap bahwa karena murid-muridnya duduk dengan diam serta mendengarkan pembicaraannya, mereka sedang belajar. Adalah suatu kesalahan besar di mana murid-murid mereka secara ceramah ini tanpa ada memiliki pegangan pengertian murid-murid dari saat ke saat bahkan sampai akhir tahun pelajaran. Sehubungan hal ini maka perlu sekali guru mengontrol pengertian murid-murid dengan jalan diberi tugas atau pertanyaan-pertanyaan.

2) **Murid sering kali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan guru.**

Hal ini disebabkan karena ceramah berupa rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian misalnya karena sifatnya yang abstrak, kabur dan sebagainya.

Beberapa cara untuk berusaha menghindari ini ialah:

- a) Menambah keterangan-keterangan kata-kata untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan sejenis pada murid-murid.
- b) Menggunakan alat peraga seperti gambar-gambar dan sebagainya.

4. Aplikasi Metode *Expository* atau Ceramah Dalam PAI

Untuk penerapan bidang studi agama, metode *expository/ceramah* masih tepat dilaksanakan, misalnya untuk memberikan penjelasan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat digunakan adalah

1) Guru sering mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan siswa.

berpencapaianya.

Guru-guru sering mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi yang ada di lingkungan siswa. Mereka sering menggunakan berpencapaianya mereka sedang belajar. Adalah suatu kesalahan besar di mana murid-murid mereka secara ceramah ini (anda ada memiliki sebagian pengertian murid-murid dari saat ke saat bahkan sampai akhir tahun pelajaran. Sedangkan hal ini maka perlu sekali guru mengontrol pengertian murid-murid dengan jalan bertanya-pertanyaan.

2) Murid sering kali memberi pengertian lain dari hal yang dimaksudkan

guru.

Hal ini disebabkan karena ceramah berupa rangkaian kata-kata yang sewaktu-waktu dapat menimbulkan salah pengertian misalnya

karena sifatnya yang abstrak, kabur dan sebagainya.

Beberapa cara untuk berusaha menghindari ini ialah:

a) Menambah ketepatan-ketepatan kata-kata untuk mendapatkan

gambaran yang jelas dan sejenis pada murid-murid.

b) Menggunakan alat peraga seperti gambar-gambar dan sebagainya

4. Aplikasi Metode Ekspositori atau Ceramah Dalam PAI

Untuk penerapan bidang studi agama, metode ekspositori ceramah

hasil tepat dilaksanakan, misalnya untuk memberikan penjelasan pengertian

tentang Tuhid maka satu-satunya metode yang dapat diwujudkan adalah

metode *expository/ceramah*. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid/siswa dapat mengikuti jalan pikiran guru. Misalnya: guru menjelaskan dimulai dari sifat yang terkandung dalam kata Tauhid. Tauhid berasal dari kata kerja *Wahhada* (fiil madhi) artinya menyatukan, *Tauhidan* (masdar) artinya benar-benar disatukan.

Dari perkembangan kata yang diuraikan maka murid dituntun berpikir kepada jalan pikiran di mana Tauhid itu harus berwujud “Berusaha menyatukan Tuhan” dalam arti yang tepat, bukan satu dalam arti banyak yang sulit diterima oleh akal. Tujuan menjelaskan Tauhid ialah agar para murid berkembang pikirannya dan memupuk jiwanya ke arah itikad yang benar-benar yakin bahwa satu-satunya Tuhan hanya Allah Yang Maha Esa, tidak kurang dan tidak lebih.

Dalam menjelaskan keimanan seperti contoh di atas, murid-murid cukup mendengarkan saja dengan tertib dan gembira, yang penting bagaimana ceramah guru dapat menyentuh jiwa murid-muridnya, sehingga murid dapat mengikuti jalan pikiran guru. Sikap pasif dari murid tidak ada negatifnya apabila murid dapat mengikuti hal-hal yang sangat mendasar, yaitu meyakinkan murid bahwa Allah itu Esa. Oleh karena itu, petunjuk didaktis perlu diperhatikan antara lain usahakan agar pelajaran menarik perhatian.

Metode ceramah layak dipakai oleh guru dalam menyampaikan pesan di muka kelas bila:

metode yang digunakan dalam pembelajaran. Kata-kata tersebut dapat dipergunakan untuk didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid-muridnya dapat mengikuti jalan pikiran guru. Misalnya: guru menjelaskan dimulai dari sifat yang terkandung dalam kata Taahid. Taahid berasal dari kata kerja *Wawwaha* (Til machdi) artinya menyetatkan, *Yawwaha* (masdar) artinya benar-benar disetukan.

Dari perkembangan kata yang diuraikan maka murid dituntut berpikir kepada jalan pikiran di mana Taahid itu harus berwujud. Berusaha menyetatkan Tuhan, dalam arti yang tepat, bukan satu dalam arti banyak yang sulit diterima oleh akal. Tujuan menjelaskan Taahid ialah agar para murid perkembangan pikirannya dan menampak jiwanya ke arah titik yang benar-benar yakin bahwa satu-satunya Tuhan hanya Allah Yang Maha Esa. tidak jarang dan tidak lebih.

Dalam menjelaskan keimanan seperti contoh di atas, murid-murid cukup mengembangkan saja dengan terbit dan gemblak yang penting penguasaan ceramah guru dapat menyentuh jiwa murid-muridnya, sehingga murid dapat mengikuti jalan pikiran guru. Sikap positif dari murid tidak ada negatiffnya apabila murid dapat mengikuti hal-hal yang sangat mendasar, yaitu meyakinkan murid bahwa Allah itu Esa. Oleh karena itu petunjuk didaktis perlu diperhatikan antara lain usahakan agar pelajaran menarik perhatian.

Metode ceramah layak dipakai oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan di muka kelas.

- a. Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi
- b. Jumlah siswanya terlalu banyak
- c. Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang siswa

1. Pengertian Metode *Inquiry Discovery Learning*

Pada dasarnya dua metode yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Inquiry* artinya penyelidikan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan¹¹.

Pendekatan ini menganggap bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar, mempunyai kemampuan-kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Peranan guru lebih banyak menempatkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Pendekatan "*inquiry*" merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini

¹¹ Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, Cet. Kesembilan, 1996), 86

- a. Pesan yang akan disampaikan dengan kalimat yang menarik
- b. Jumlah siswanya terlalu banyak
- c. Guru adalah seorang pemicara yang baik, berwibawa, dan dapat menantang siswa

1. Pengertian Metode *Indury Discovery Learning*

Pada dasarnya dua metode yang saling berkaitan satu dengan yang lain. *Indury* artinya penyelidikan, sedangkan *discovery* adalah penemuan. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan¹¹.

Pendekatan ini menganggap bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar. mempunyai kemampuan-kemampuan dasar untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pembelajaran harus dipandang sebagai stimulus yang dapat menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar. peranan guru lebih banyak memperhatikan diri sebagai pembingding atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian, siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan permasalahan dengan bimbingan guru.

Pendekatan "indury" merupakan pendekatan pengajaran yang berusaha menetapkan dasar mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini

¹¹ Drs. H. Muhammad Ali, Guru Dalam Proses Belajar Mengajar, (Bandung : Sinar Baru Algenia) (Cet. Keempat 1990), 86

menempatkan siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreatifitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan “inquiry” adalah pembimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu bimbingan dan pengawasan dari guru tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah, harus dikurangi.

Ada beberapa istilah yang sering kali dipertukarkan:

Penemuan (*discovery*) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan penyelidikan (*inquiry*) dan pemecahan masalah (*problem solving*); beberapa ahli membedakan antara penyelidikan dengan penemuan; sedang ahli-ahli lain menempatkan penyelidikan sebagai bagian dari penemuan; dan ahli-ahli lain menulis tentang cara penyelidikan sendiri (*heuristic modes*) yang meliputi penyelidikan dan penemuan. Untuk itu, maka dipandang perlu untuk mengemukakan pendapat Sund dan DR. J. Richard Schuman tentang hubungan antara metode *discovery* dan *inquiry*¹².

Sund (1975) berpendapat bahwa *discovery* adalah proses mental di mana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau sesuatu prinsip. Proses

¹² Drs. B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet Pertama, 1997), 192

meningkatkan siswa lebih banyak belajar sendiri. Mengembangkan kreatifitas dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pendekatan "inquiry" adalah membimbing belajar dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada kelas untuk dipecahkan oleh siswa sendiri. Tugas berikutnya dari guru adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangka pemecahan masalah. Sudah barang tentu pimpinan dan pengawasan dari guru tetap diperlukan, namun campur tangan atau intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah, harus dikurangi.

Ada beberapa istilah yang sering kali dipertukarkan:

Penemuan (discovery) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan penyelidikan (inquiry) dan pemecahan masalah (problem solving). Beberapa ahli membedakan antara penyelidikan dengan penemuan; sedang ahli-ahli lain menempatkan penyelidikan sebagai bagian dari penemuan; dan ahli-ahli lain menulis tentang cara penyelidikan sendiri (heuristic modes) yang meliputi penyelidikan dan penemuan. Untuk itu, maka dipandang perlu untuk mengemukakan pendapat Sund dan DR. J. Richard Schuman tentang hubungan antara metode discovery dan inquiry.

Sund (1972) berpendapat bahwa discovery adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Proses

mental tersebut misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan inquiry menurut dia dibentuk meliputi discovery. Dengan perkataan lain, *inquiry* adalah perluasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya. Sund berpendapat bahwa penggunaan metode discovery dengan batas-batas tertentu adalah baik untuk digunakan bagi siswa-siswa kelas yang lebih tinggi. Jelas kiranya bahwa dapat berkembang kemampuan berfikir discovery-inquirynya apabila ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menuntut pelaksanaan tugas penggunaan proses mental siswa.

Dr. J. Richard Schuman dan asistennya mencoba "*self learning*" siswa, sehingga proses pengajaran berpindah dari situasi "*teacher dominated learning*" (*vertical*) ke situasi "*student dominated learning*" (*horisontal*) dengan menggunakan discovery yang melibatkan murid dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat yang berwujud diskusi, seminar dan sebagainya.

Metode penemuan diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain

mental tersebut misalnya dengan menggunakan teknologi untuk membantu proses pembelajaran. (Lingan menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Sedangkan inquiry menurut dia dibentuk melalui discovery. Dengan keragaman lain, waynya adalah pertasan proses discovery yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inquiry mengandung proses-proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan problema, merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, menggunakan data, menganalisis data, menarik kesimpulan dan sebagainya. Untuk berpendapat bahwa penggunaan metode discovery dengan batas-batas tertentu adalah baik untuk digunakan bagi siswa-siswa kelas yang lebih tinggi, jelas kiranya bahwa dapat perkembangan kemampuan berfikir discovery-indirinya adalah ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menuntut pelaksanaan tugas penggunaan proses

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mental siswa.

Dr. J. Richard Schuman dan asistennya mencoba "self learning" siswa, sehingga proses pengajaran berpindah dari situasi "teacher dominated learning" (vertical) ke situasi "student dominated learning" (horizontal). Dengan menggunakan discovery yang melibatkan murid dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat yang berwujud diskusi, seminar dan sebagainya.

Metode penemuan ditirikan sebagai suatu prosedur mengajar yang menentukan pengajaran berdasarkan manipulasi objek dan lain-lain

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Sebelum siswa sadar akan pengertian, guru tidak menjelaskan dengan kata-kata.

Metode penemuan merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research*, penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penemuan itu adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Inquiry Discovery Learning*

Gilstrap (1975) mengemukakan petunjuk langkah-langkah yang harus ditempuh kalau seorang guru melaksanakan metode penemuan.

Langkah-langkah yang harus dikerjakan itu adalah:

- a. Menilai kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realistik untuk mengajar dengan penemuan.

kegiatan guru tidak menjelaskan dengan kata-kata.

Metode penemuan merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang merupakan cara belajar aktif. Orientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan refleksi.

Menurut *Encyclopedia of Educational Research* penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberlakukan oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penemuan itu adalah

suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memberlakukan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau dicerminkan saja

2. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Inductive Discovery Learning*

Gilstrap (1977) mengemukakan petunjuk langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan metode penemuan.

Langkah-langkah yang harus dikerjakan itu adalah:

Meningkatkan kebutuhan dan minat siswa, dan menggunakannya sebagai dasar untuk menentukan tujuan yang berguna dan realistik untuk mengajar dengan penemuan.

- b. Seleksi pendahuluan, atas dasar kebutuhan dan minat siswa, prinsip-prinsip, generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari.**
- c. Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terlibatnya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan.**
- d. Bercakap-cakap dengan siswa untuk membantu menjelaskan peranan.**
- e. Menyiapkan suatu situasi yang mengandung masalah yang minta dipecahkan.**
- f. Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan.**
- g. Bersikap membantu jawaban siswa, ide siswa, pandangan dan tafsiran yang berbeda. Bukan menilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar.**
- h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk bergiat mengumpulkan dan bekerja dengan data, misalnya tiap siswa mempunyai sebuah tabung yang diamati dan dicatatnya.**
- i. Memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalamannya, walaupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri.**
- j. Mengajarkan keterampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

prinsip generalisasi, pengertian dalam hubungannya dengan apa yang akan dipelajari.

g. Mengatur susunan kelas sedemikian rupa sehingga memudahkan terbitanya arus bebas pikiran siswa dalam belajar dengan penemuan.

d. Bercakap-cakap dengan siswa untuk membantu menjelaskan betuan.

e. Menyajikan suatu situasi yang mengandung masalah yang minta dipikirkan.

f. Mengecek pengertian siswa tentang masalah yang digunakan untuk merangsang belajar dengan penemuan.

g. Berisakp membantu jawaban siswa, ide siswa, landasan dan tafsiran yang berbeda. Bukan menilai secara kritis tetapi membantu menarik kesimpulan yang benar.

h. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih menggunakan dan bekerja dengan data, misalnya tiap siswa mempunyai sebuah tabung yang diamati dan dicatatnya.

i. Memberi kesempatan kepada siswa melanjutkan pengalamannya belajarnya, walaupun sebagian atas tanggung jawabnya sendiri.

j. Mengajarkan keterampilan untuk belajar dengan penemuan yang diidentifikasi oleh kebutuhan siswa, misalnya latihan penyelidikan.

3. Keuntungan/Kebajikan dan Keburukan Metode *Inquiry Discovery Learning*

a. Kebaikannya

- 1) Dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, andaikata siswa itu dilibatkan terus dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan; jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.
- 2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti pendalaman dari pengertian; retensi dan transfer.
- 3) Strategi penemuan membangkitkan gairah pada siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan.
- 4) Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- 5) Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.
- 6) Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses

3. Pentingnya Keaktifan dan Keberanian dalam Menemukan Kembali Metode Inkuiri Discovery

Penyimpulan

Kebaikannya

1) Dengan membantu siswa mengembangkan atau memperbarui persiapan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa, anak-anak siswa ini dilibatkan terus dalam penemuan terdipin. Keaktifan dari proses penemuan dalam usaha untuk menemukan jadi seseorang belajar bagaimana belajar itu.

2) Pengetahuan diperoleh dari strategi ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; dalam arti penguasaan dari pengertian, tetensi dan transfer.

3) Strategi penemuan mengembangkan gairah pada siswa merasakan lebih upaya penyelidikan, menemukan keberhasilan dan kemandirian. Kegagalan.

4) Metode ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.

5) Metode ini menyebabkan siswa menaruh perhatian sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus.

6) Metode ini dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan bertambahnya kebercayaan pada diri sendiri melalui proses-proses

penemuan. Dapat memungkinkan siswa sanggup mengatasi kondisi yang sangat mengecewakan.

- 7) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi penemuan yang “jawaban” nya belum diketahui sebelumnya.
- 8) Membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak.

b. Kelemahannya

- 1) Dipersyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin bingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain.
- 2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagai besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa yang menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.

yang sangat mengecewakan.

7) Strategi ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide. Guru menjadi teman belajar, terutama dalam situasi pertemuan yang "jawabannya belum diketahui sebelumnya."

8) Membantu perkembangan siswa menuju kreatifitas yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan untuk.

D. Kelemahannya

1) Diperyaratkan keharusan adanya persiapan mental untuk belajar ini. Misalnya siswa yang lamban mungkin pingung dalam usahanya mengembangkan pikirannya jika berhadapan dengan hal-hal yang abstrak, atau menemukan saling ketergantungan antara pengertian dalam suatu subyek, atau dalam usahanya menyusun suatu hasil penemuan dalam bentuk tertulis. Siswa yang lebih pandai mungkin akan memonopoli penemuan dan akan menimbulkan frustrasi pada siswa yang lain.

2) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagai besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa yang menemukan teori-teori, atau menemukan bagaimana ejasan dari bentuk kata-kata tertentu.

- 3) **Harapan yang ditumpahkan pada strategi ini mungkin mengecewakan guru dan siswa yang sudah biasa dengan perencanaan dan pengajaran secara tradisional.**
- 4) **Mengajar dengan penemuan mungkin akan dipandang sebagai terlalu mementingkan memperoleh pengertian dan kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan. Sedangkan sikap dan keterampilan diperlukan untuk memperoleh pengertian sebagai perkembangan emosional social secara keseluruhan.**
- 5) **Dalam beberapa ilmu (misalnya IPA) fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin tidak ada.**
- 6) **Strategi ini mungkin tidak akan memberi kesempatan untuk berfikir kreatif, kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru, demikian pula proses-proses di bawah pembinaannya, tidak semua pemecahan masalah menjamin penemuan yang penuh arti. Pemecahan masalah dapat bersifat membosankan mekanisasi, formalitas dan pasif seperti bentuk terburuk dari metode *expository* verbal.**

4. Aplikasi Metode *Inquiry Discovery Learning* Dalam PAI

Bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry discovery learning* ini, guru cukup menyajikan dan menjelaskan pokok-pokok bahasan dan arah tujuannya saja, sedangkan anak didik diminta untuk memecahkan sendiri. Dalam pelajaran menurut metode ini anak

mendapat kesempatan seluas-luasnya untuk memecahkan segala permasalahannya yang terkandung di dalam bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, sedang guru bersifat pasif dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak, artinya guru dalam menyajikan pelajaran kepada anak bersifat aktif, kemudian guru pasif (ia hanya sebagai pembimbing atau penolong kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar)¹³.

Tujuan akhir mengajar dengan metode ini adalah agar anak benar-benar aktif dalam memproses bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru, dengan metode ini dapat diilustrasikan guru hanya memberikan kail dan menjelaskan cara menggunakannya, sedang anak sendiri yang aktif mencari ikan dengan kail tersebut.

Contoh mengajar dengan metode ini, seperti membaca (Al-Qur'an) permulaan. Mula-mula guru aktif memberikan contoh-contoh cara-cara membaca huruf, kata, atau kalimat, cara mengucapkan kalimat dengan tanda-tanda baca tertentu. Setelah anak lancar membaca kalimat, berangsur-angsur guru mengurangi aktivitasnya, ia hanya sekedar mengawasi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak dalam membaca kalimat-kalimat berikutnya, demikian seterusnya.

¹³ Drs. Muhaimin, MA. Drs. H. Abd. Ghofir. dan Drs. Nur Ali Rahman, M. Pd. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, Cet Pertama. 1996). 62

menjadi kegunaan seluas-luasnya untuk memecahkan masalah yang terdapat di dalam bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka, sedang guru berdiri dalam pemecahan masalah yang dihadapi anak. artinya guru dalam menyajikan pelajaran kepada anak berdiri aktif kemudian guru pasif (ia hanya sebagai pembimbing dan penolong kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dalam belajar).¹²

Tujuan aktif mengajar dengan metode ini adalah agar anak benar-benar aktif dalam proses bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru dengan metode ini dapat dilustrasikan guru hanya memberikan kaidah dan menjelaskan cara menggunakannya, sedang anak sendiri yang aktif mencari ikan dengan kaidah tersebut.

Contoh mengajar dengan metode ini, seperti membaca (Al-Qur'an)

permulaan. Mula-mula guru aktif memberikan contoh-contoh cara-cara membaca huruf, kata, atau kalimat, cara mengucapkan kalimat dengan tanda-tanda baca tertentu. Setelah anak lancar membaca kalimat, beransur-ansur guru menggunakan aktivitasnya, ia hanya sekedar pengawasan dan membentukkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anak dalam membaca kalimat-kalimat berikutnya, demikian seterusnya.

¹² Drs. Mubini, MA, Drs. H. Abd. Ghofir dan Drs. Nur Ali Rahman, M. Pd. Strategi Belajar Mengajar (Surabaya: CV Citra Media, Cet Pertama, 1996), 62.

C. Perbandingan antara *Metode Expository Learning* dan *Inquiry Discovery Learning*

Dari penjelasan mengenai metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* tersebut di atas, maka dapat diketahui suatu persamaan dan perbedaan antara keduanya:

Adapun persamaan dan perbedaan antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning*, sebagai berikut:

1. Persamaan antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning*

- a. Keduanya metode tersebut sama-sama berusaha untuk membuat jalannya proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa dan siswi disekolahan.
- b. Keduanya metode tersebut sama-sama dapat menimbulkan suatu pertanyaan jika salah seorang siswa maupun siswi belum paham mengenai metode yang dibahas saat itu.
- c. Keduanya metode tersebut sama-sama merumuskan tujuan khusus yang hendak dicapai sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran.
- d. Jika kedua metode tersebut berhasil disajikan dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat siswa dan siswi dalam mengikuti pelajaran.
- e. Sebaliknya, jika dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kedua metode tersebut tidak bisa dikuasai guru dengan baik, maka proses

C. Perbandingan antara Metode Ekspositori, Lemning dan Inkuiri Discovery

Lemning

Dari penjelasan mengenai metode ekspositori, Lemning dan inkuiri discovery, Lemning tersebut di atas, maka dapat diketahui suatu persamaan dan perbedaan antara keduanya:

Adapun persamaan dan perbedaan antara metode ekspositori, Lemning dengan inkuiri discovery Lemning, sebagai berikut:

1. Persamaan antara metode ekspositori, Lemning dengan inkuiri discovery

Lemning

a. Keduanya metode tersebut sama-sama berusaha untuk membuat jalannya proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa dan siswa di sekolah.

b. Keduanya metode tersebut sama-sama dapat menimbulkan suatu pertanyaan jika salah seorang siswa maupun siswa belum paham mengenai metode yang dibahas saat itu.

c. Keduanya metode tersebut sama-sama memusatkan tujuan khusus yang hendak dicapai sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran.

d. Jika kedua metode tersebut berhasil disajikan dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat siswa dan siswa dalam mengikuti pelajaran.

e. Sebaliknya, jika dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan kedua metode tersebut tidak bisa dikuasai guru dengan baik, maka proses

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
pengajaran tidak bisa berjalan dengan efektif dan dapat berakibat tujuan
pengajaran tidak bisa tercapai.

2. Sedangkan perbedaan antara metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning*

- a. Dalam mengajar metode *expository learning/ceramah*, yang aktif hanya guru saja, sedangkan metode *inquiry discovery learning*, mengutamakan keaktifan siswa atau siswi dalam mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga nantinya dapat menemukan dan memecahkan masalah.
- b. Mengenai jenis kedua metode tersebut, metode *expository learning/ceramah* tidak mempunyai banyak jenis atau macam ceramah, sedangkan metode *inquiry discovery learning* mempunyai banyak sekali atau macamnya, jadi tidak cenderung membosankan.
- c. Dalam persiapannya, metode *expository learning/ceramah* hanya cukup menyusun intisari mata pelajaran, sedangkan metode *inquiry discovery learning* butuh persiapan materi yang matang, mulai dari pemberian materi yang tepat dan membentuk kelompok belajar untuk mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru.
- d. Mengenai waktu, metode *expository* atau ceramah lebih diuntungkan, sebab materi yang banyak bisa disampaikan dalam waktu yang sangat terbatas, sedangkan metode *inquiry/discovery* butuh waktu yang tidak sesingkat metode ceramah/*expository learning*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengetahuan tidak bisa bertahan lama dan dapat terlewat. Pengetahuan tidak bisa bertahan lama dan dapat terlewat.

2. Perbedaan antara metode *expository learning* dan *discovery learning*

Discovery learning

Dalam mengajar metode *expository learning* ceramah yang aktif hanya guru saja. Sedangkan metode *discovery learning* memanfaatkan keaktifan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru sehingga nantinya dapat menemukan dan memecahkan masalah.

Mengenai jenis kedua metode tersebut metode *expository learning* ceramah tidak mempunyai banyak jenis atau macam ceramah. Sedangkan metode *discovery learning* mempunyai banyak sekali

Dalam persiapannya, metode *expository learning* hanya cukup menyusun intisari mata pelajaran, sedangkan metode *discovery learning* butuh persiapan materi yang matang mulai dari pemberian materi yang tepat dan membentuk kelompok belajar untuk mengidentifikasi permasalahan yang diberikan oleh guru.

Mengenai waktu, metode *expository* atau ceramah lebih diuntungkan sebab materi yang banyak bisa disampaikan dalam waktu yang sangat terbatas, sedangkan metode *discovery learning* butuh waktu yang tidak

sesingkat metode ceramah/*expository learning*

- e. Dengan metode *expository*/ceramah sesama kelas terlihat mati atau menjenuhkan karena siswa dituntut untuk mendengarkan saja apa yang telah disampaikan guru, sedangkan metode *inquiry/discovery* suasana kelas akan terlihat lebih hidup dan dinamis, karena siswa mengarahkan pikirannya kepada masalah-masalah yang sedang dihadapinya.
- f. Metode *expository*/ceramah sangat sesuai untuk menyajikan materi Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan masalah tauhid, aqidah dan akhlaq. Sedangkan metode *inquiry/discovery* lebih sesuai untuk penyajian materi Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan mengenai syariaah Islam, Al-Qur'an untuk mengidentifikasi tajwidnya atau fiqh dan tarikhul Islam.
- g. Dalam metode *expository*/ceramah tidak dapat diketahui secara langsung pemahaman siswa tentang mata pelajaran yang telah disampaikan. Sedangkan metode *inquiry/discovery*, seorang guru dapat mengetahui langsung tingkat pemahaman pada siswa mengenai materi yang sedang dibahas.

Demikian pokok persamaan dan perbedaan antara metode *expository*/ceramah dengan metode *inquiry/discovery* yang dapat penulis kemukakan disini, selanjutnya untuk mengetahui perbandingan hasil dari penggunaan kedua metode tersebut, maka hal ini akan dibahas dalam Bab III, yaitu hasil penelitian.

Dengan metode ekspositori/terapan kelas terlihat mata

menjelaskan karena siswa dituntut untuk mendeskripsikan saja apa yang telah disampaikan guru, sedangkan metode *inductive discovery* siswa kelas akan terlihat lebih hidup dan dinamis, karena siswa menyatakan pikirannya kepada masalah-masalah yang sedang dipadainya.

Metode ekspositori/terapan sangat sesuai untuk menyajikan materi Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan masalah tawhid, aqidah dan akhlak. Sedangkan metode *inductive discovery* lebih sesuai untuk penyajian materi Pendidikan Agama Islam dengan pokok bahasan mengenai syaria Islam, Al-Qur'an untuk mengidentifikasi tajwidnya atau fiqh dan tarikhul Islam.

Dalam metode ekspositori/terapan tidak dapat diketahui secara langsung pemahaman siswa tentang mata pelajaran yang telah disampaikan. Sedangkan metode *inductive discovery* sangat baik dapat mengetahui langsung tingkat pemahaman pada siswa mengenai materi yang sedang dipadas.

Demikian pokok permasalahan dan perbedaan antara metode ekspositori/terapan dengan metode *inductive discovery* yang dapat penulis emuliskan disini, selanjutnya untuk mengetahui perbandingan hasil dan penggunaan kedua metode tersebut maka hal ini akan dibahas dalam Bab III.

atau hasil penelitian.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Surabaya

Secara umum sejarah mengandung arti rekonstruksi masa lalu, sedangkan SMK Negeri I Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Rekonstruksi SMK Negeri I Surabaya secara utuh sulit dilaksanakan, mengingat keterbatasan sumber data dan pelaku sejarah itu sendiri.

SMK Negeri I Surabaya sebagai lembaga pendidikan tumbuh dan berkembang dikelola berdasarkan mandate sesuai dengan kurun waktunya. Oleh karena itu dalam pembahasan sejarah SMK Negeri I Surabaya ini menitik beratkan dari sisi kelembagaan secara periodisasi, dan dibatasi dengan status kelembagaan, kurikulum dan nama sekolah, sebagai berikut:

a. Status Kelembagaan

- 1) Pada tahun pelajaran 1949/1950, sebagai awal pendirian sekolah bernama Sekolah Dagang Menengah Dr. Soetomo Surabaya, dengan jumlah siswa 156 orang. Istilah Sekolah Dagang Menengah, karena lanjutan dari Sekolah Dagang yang menerima siswa-siswa Sekolah rakyat. Lama pendidikan 3 tahun (setingkat SLTA)

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Surabaya

Secara umum sejarah mengandung arti rekonstruksi masa lalu. Sedangkan SMK Negeri 1 Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Rekonstruksi SMK Negeri 1 Surabaya secara utuh sulit dilaksanakan, mengingat keterbatasan sumber data dan kelangkaan sejarah itu sendiri.

SMK Negeri 1 Surabaya sebagai lembaga pendidikan tumbuh dan berkembang dikontrol, pembatasan mandatori sesuai dengan waktu. Oleh karena itu dalam pembahasan sejarah SMK Negeri 1 Surabaya ini teknik beratkan dari sisi perkembangan secara periodisasi, dan dibatasi dengan status perkembangan, kurikulum dan nama sekolah, sebagai berikut:

a. Status Perkembangan

1) Pada tahun pelajaran 1949/1950, sebagai awal pendirian sekolah bernama Sekolah Dagang Menengah Dr. Soetomo Surabaya, dengan jumlah siswa 120 orang. Istilah Sekolah Dagang Menengah, karena lanjutan dari Sekolah Dagang yang menerima siswa-siswa Sekolah

terakhir. Lama pendidikan 3 tahun (setingkat SLTA)

- 2) Berdasarkan surat keputusan nomor : 9735/D/1950 tanggal 12 Oktober 1950, memperoleh status negeri dengan nama SMEA Negeri Surabaya tanpa Jurusan
- 3) Pada tahun pelajaran 1961-1962, dipecah menjadi 3 jurusan yaitu jurusan Tata Buku, Tata Usaha dan Koperasi.

Dalam periode tersebut SMEA Negeri Surabaya dipisahkan menjadi 2 sekolah, yaitu :

- 1) SMEA Negeri 1 Surabaya yang terdiri 12 kelas dengan 3 jurusan (Tata Buku, Tata Usaha, Koperasi)
- 2) SMEA Negeri 2 Surabaya yang terdiri dari 6 kelas dengan 2 jurusan (Tata Buku, Koperasi)
- 3) Berdasarkan surat keputusan Mendikbud nomer : 0250/0/1979 tanggal 3 Nopember 1979 SMK Negeri 1 Surabaya dikembangkan menjadi SMEA Pembina dengan lama pendidikan 4 tahun (3 tahun + 1 tahun).
- 4) Dalam perkembangannya SMEA Pembina program 4 tahun kurang diminati oleh masyarakat. Maka pada bulan Mei 1981 diputuskan bahwa semua SMEA melaksanakan satu jenis kurikulum yaitu program 3 tahun, istilah “Pembina” tidak digunakan lagi.
- 5) Berdasarkan surat keputusan Mendikbud nomor : 036/0/1997 tanggal 7 Maret 1997 Sekolah Kejuruan Tingkat Atas diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan demikian SMEA Negeri 1 Surabaya menjadi SMK Negeri 1 Surabaya.

2) Berdasarkan surat keputusan Mendikbud nomor : 0250/0/1979 tanggal 3 Nopember 1979 SMK Negeri 1 Surabaya dikembangkan menjadi

SMEA Pembina dengan lama pendidikan 4 tahun (3 tahun + 1 tahun).

3) Berdasarkan surat keputusan Mendikbud nomor : 0360/0/1977 tanggal 7 Maret 1977 Sekolah Kejuruan Tingkat Atas diubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dengan demikian SMA Negeri 1

Surabaya menjadi SMK Negeri 1 Surabaya

4) Dalam perkembangannya SMA Pembina program 4 tahun kurang

dinikmati oleh masyarakat. Maka pada bulan Mei 1981 diputuskan

SMEA Pembina dengan lama pendidikan 4 tahun (3 tahun + 1 tahun)

menjadi 2 sekolah, yaitu :

1) SMA Negeri 1 Surabaya yang terdiri 12 kelas dengan 3 jurusan (Tata

Buku, Tata Usaha, Koperasi)

2) SMA Negeri 2 Surabaya yang terdiri dari 6 kelas dengan 2 jurusan

(Tata Buku, Koperasi)

Dalam periode tersebut SMA Negeri Surabaya dipisahkan

jurusan Tata Buku, Tata Usaha dan Koperasi.

3) Pada tahun pelajaran 1981-1982, dipecah menjadi 3 jurusan yaitu

jurusan

1970, memperoleh status negeri dengan nama SMA Negeri Surabaya

2) Berdasarkan surat keputusan nomor 0732/D/1970 tanggal 15 Oktober

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b. Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum suatu lembaga pendidikan meliputi perumusan tujuan, lama pendidikan, struktur program garis-garis besar program pengajaran, metode pengajaran dan evaluasi hasil belajar. Kurikulum disusun berdasarkan peraturan pemerintah dan undang-undang dan ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, serta aturan pelaksanaannya dari pejabat terkait. Pembahasan kurikulum sebagai pedoman kegiatan pembelajaran di SMK Negeri 1 Surabaya adalah kurikulum yang sudah dibakukan, dan dalam hal ini menitikberatkan pada “pendekatan” dari masing-masing kurikulum.

1) Kurikulum 1968

Pendidikan kebutuhan masyarakat akan pendidikan (*sosial demand approach*). Mengingat memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, utamanya anak dapat sekolah. Sekolah kejuruan dianggap mampu menghasilkan tamatan yang langsung bekerja.

2) Kurikulum 1976

Pendekatan kebutuhan tenaga kerja (*man power demand approach*). Berusaha menghasilkan juru (kurikulum 3 tahun), dan teknisi (kurikulum 4 tahun/SMEA Pembina). Dalam pelaksanaan kurikulum 4 tahun/SMEA Pembina belum pernah terlaksana.

3) Kurikulum 1984

Pendekatan humaniora yang memadukan ranah kognitif, afektif dan psikhomotor. Teori dari praktek dikemas dalam satu semester. Dalam hal ini pihak industri/dunia usaha dan instansi terlibat kegiatan pembelajaran dalam bentuk Praktek Kerja Nyata.

4) Kurikulum 1994

Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*competence based curriculum*), luas, kuat dan mendasar. Kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk “Pendidikan Sistem Garuda”, dengan komitmen antara sekolah dan DU/DI maupun institusi pasangan.

5) Kurikulum 1999

Sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1994. dalam hal ini adanya perubahan orientasi:

- a) Dari supply driver ke demand driver,
- b) Dari mata pelajaran/topic pembelajaran kompetensi
- c) Dari belajar hanya di sekolah menjadi belajar di sekolah dan dunia industri pasangan
- d) Dari sekolah yang berdiri sendiri mengarah sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari politeknik, BRK, kursus-kursus dan lembaga Diklat lainnya (PPKT)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pendekatan humaniora yang memadukan ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Teori dan praktik dikemas dalam satu semester. Dalam hal ini pihak industri/ dunia usaha dan instansi terkait kegiatan pembelajaran dalam bentuk Praktek Kerja Nyata.

4) Kurikulum 1994

Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (competence based curriculum). luas, kuat dan mendasar. Kegiatan pembelajaran dikemas dalam bentuk "Pendidikan Sistem Garis", dengan komitmen antara sekolah dan DUDI maupun instansi pasangan.

2) Kurikulum 1999

Sebagai pengembangan dari kurikulum 1994, dalam hal ini

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

adanya perubahan orientasi:

- a) Dari supply driver ke demand driver.
- b) Dari mata pelajaran/topic pembelajaran kompetensi
- c) Dari belajar hanya di sekolah menjadi belajar di sekolah dan dunia industri pasangan
- d) Dari sekolah yang berdiri sendiri mengarah sekolah sebagai bagian tak terpisahkan dari politeknik, BRK, kursus-kursus dan lembaga

Diklat lainnya (PKT)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6) Kurikulum 2004

Pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (CBT), dengan strategi belajar tuntas (*mastery learning*), belajar melalui kegiatan yang memberi pengalaman bermakna (*learning by doing*), belajar dengan memperhatikan keunikan setiap individu/*individualized learning* dan belajar secara kelompok (*group learning*) serta belajar dengan system modal. Kurikulum 2006 masih tarap uji coba dan akan diberlakukan mulai tahun pelajaran 2006/2007.

c. Nama Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran. Peran dan fungsi Kepala Sekolah sebagai manajer, pemimpin, wirausahawan, pencipta, iklim kerja, pendidik, administrator dan penyelia.

Secara bersurut-surut, nama Kepala Sekolah dan kurun waktu pengabdianya sebagai berikut:

Tabel I
Daftar Nama-nama Kepala Sekolah
SMK Negeri 1 Surabaya

No	Nama	Tahun
1	Koesnandar	1949 – 1957
2	ZE. Effendi	1957 – 1958
3	Brotokoesoemo	1958 – 1959
4	Iskak Diboyo Pranoto	1959 – 1961

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5	Moch. Chasim, BA	1961 – 1965
6	Abdul Kohar, S.H	1965 – 1972
7	Drs. K. Hg. Soenargo	1972 – 1975
8	Drs. Djoemadi Ibnoe Oemar	1975 – 1981
9	Drs. Soekatmono	1981 – 1984
10	Drs. Soeharto	1984 – 1987
11	Harjuono, BA (PLT)	1987 – 1988
12	Drs. Soemarso	1988 – 1990
13	Drs. Nursyam	1990 – 1994
14	Drs. Kaspul Anwar (PLT)	1994 – 1997
15	Drs. Mochsin	1997 – 1999
16	Drs. Ir. Ali Ghofar, MM	1999 – 2001
17	Drs. Sugiono (PLT)	2001 – 2002
18	Drs. Ruddy Winarko, MBA, MM	2002 – sekarang

2. Letak Geografis

- a. Sejak tahun 1949, lokasi sekolah di Jl. Pimgadi Surabaya dan kegiatan pembelajaran siang hari, mengingat pagi hari untuk kegiatan pembelajaran sekolah lingkungan yayasan Pendidikan Pimgadi Surabaya.
- b. Pada tahun 1969 SMK Negeri 1 Surabaya yang saat itu bersama SMEA Negeri 1 Surabaya menempati gedung baru di Jl. SMEA No. 4 Wonokromo Surabaya dengan 25 kelas. Perkembangan selanjutnya menjadi 27 kelas, kemudian secara bertahap menjadi 24 kelas. Pada tahun pelajaran 2003/2004 26 kelas karena pembukaan program keahlian baru (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang menerima 2 kelas.

18	Drs Rudy Winarko, MBA, MM	2002 - sekarang
17	Drs. Sugiono (P.L.T)	2001 - 2002
16	Drs. I. Ali Ghofar, MM	1999 - 2001
15	Drs. Mochain	1997 - 1999
14	Drs. Kasbul Anwar (P.L.T)	1994 - 1997
13	Drs. Nurayam	1990 - 1994
12	Drs. Soemarso	1988 - 1990
11	Harjono, BA (P.L.T)	1987 - 1988
10	Drs. Socharo	1984 - 1987
9	Drs. Soekatmono	1981 - 1984
8	Drs. Djoezadi Ibnu Umar	1975 - 1981
7	Drs. K. Hg. Soenargo	1975 - 1975
6	Abdul Kohar, S.H	1965 - 1975
5	Mochr. Chasim, BA	1964 - 1965

2. Latar Geografis

Selanjutnya lokasi sekolah di lingkungan Surabaya dan kegiatan

pembelajaran siang hari, mengingat pagi hari untuk kegiatan pembelajaran sekolah lingkungan Yayasan Pendidikan Pimjadi Surabaya.

Pada tahun 1969 SMK Negeri 1 Surabaya yang saat itu bernama SMA Negeri 1 Surabaya menempati gedung baru di Jl. SMA No. 4 Wonokromo Surabaya dengan 25 kelas. Perkembangan selanjutnya menjadi 27 kelas, kemudian secara bertahap menjadi 24 kelas. Pada tahun pelajaran 2003/2004 26 kelas karena pembukaan program keahlian baru (Teknologi Informasi dan Komunikasi) yang menerima 2 kelas.

3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan bagan yang didalamnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang yang diharapkan antara satu dengan yang lain dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Adapun struktur organisasi SMK Negeri 1 Surabaya, sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

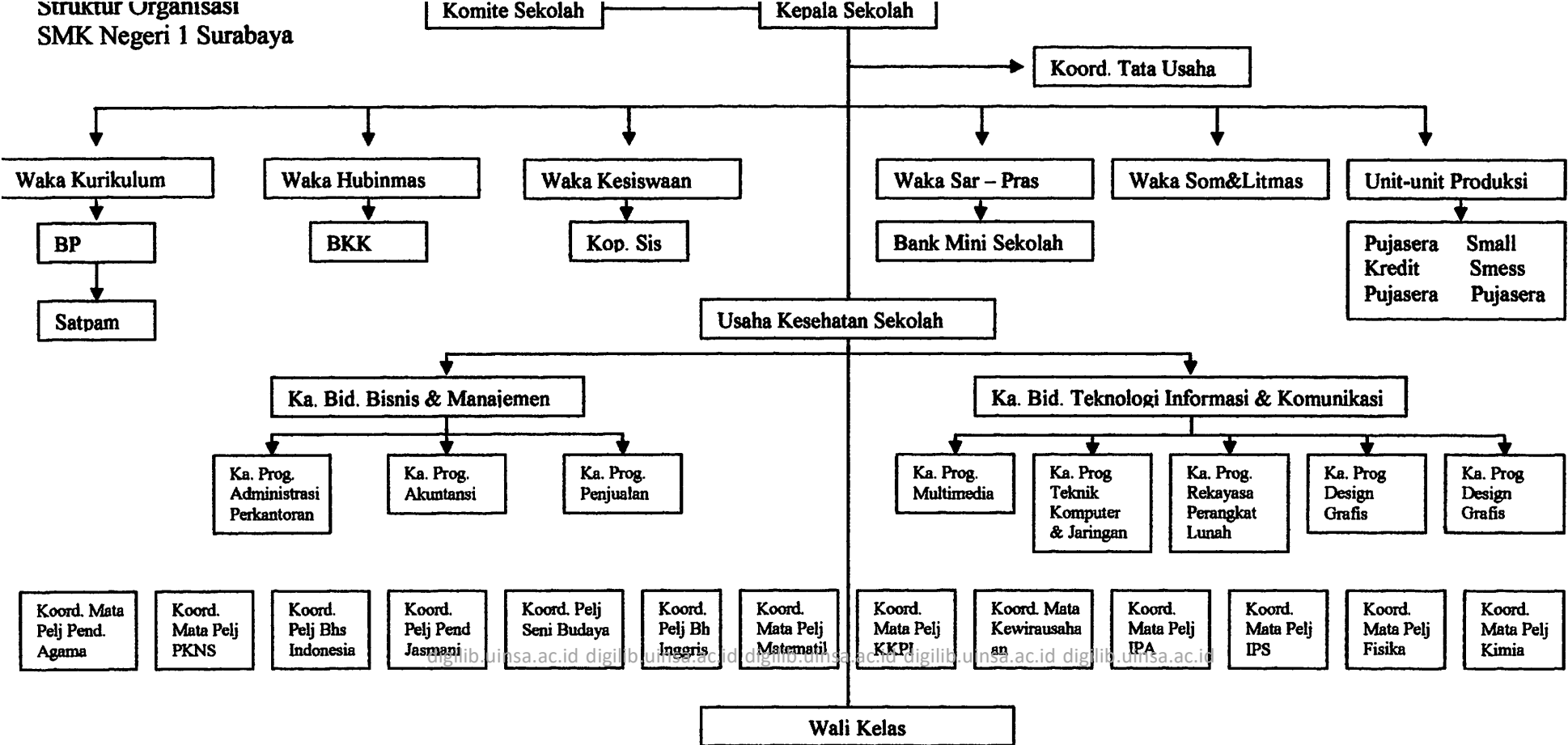
3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan bagian yang dibelakangnya memuat tugas dan tanggung jawab sekelompok orang yang dilaksanakan antara satu dengan yang lain dalam bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Adapun struktur organisasi SMK Negeri 1 Surabaya, sebagai berikut:

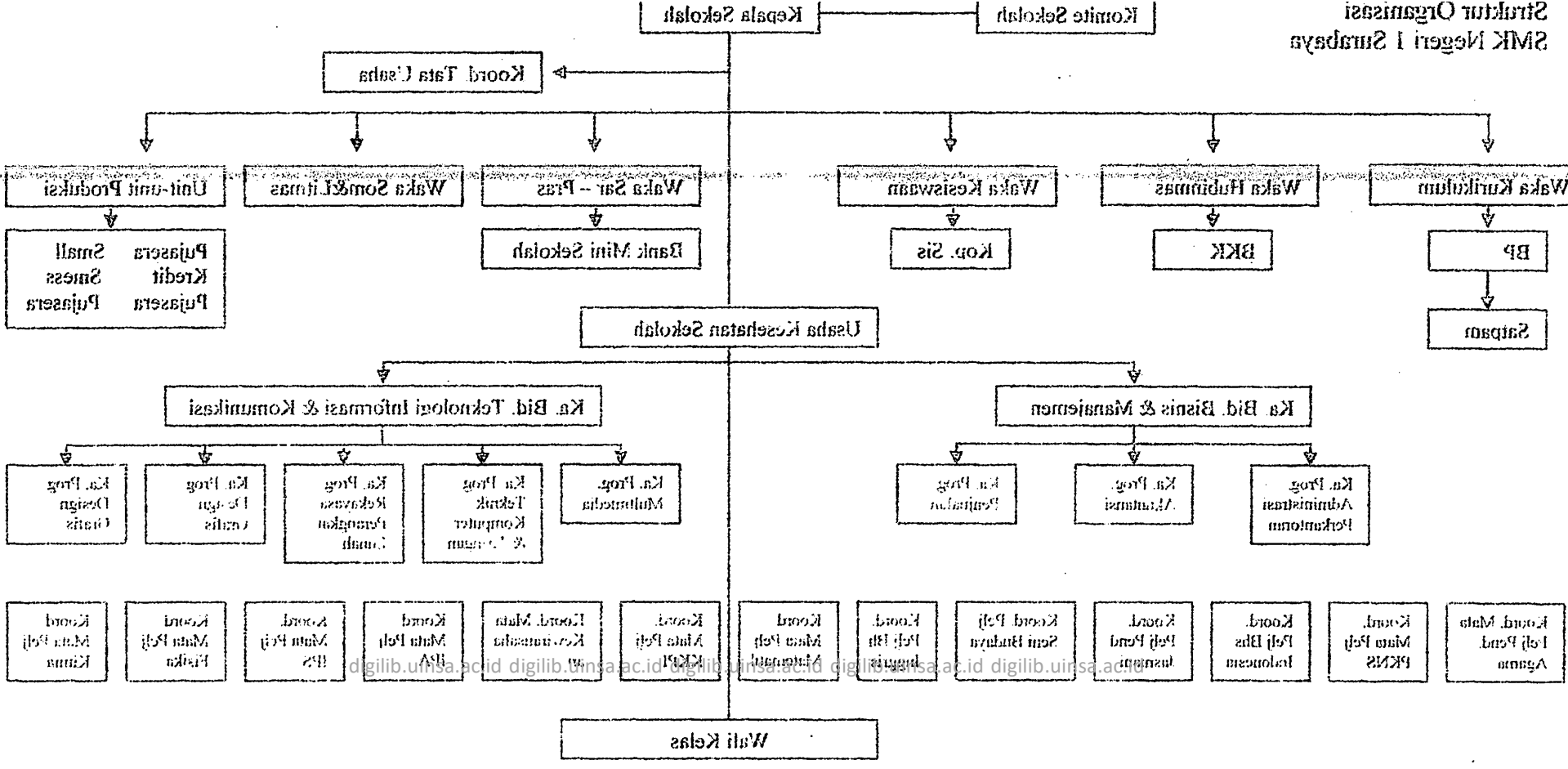
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Surabaya, 17 Maret 2007
Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Surabaya

Drs. Moedianto. H. S
Pembina Tk. I
NIP. 130 794 439



Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Surabaya
Surabaya, 17 Maret 2007

Dr. Mochamad H. S.
Pembina Tk. I
NIP. 130 794 439

4. **Kedudukan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu factor dominan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan sekolah. Fasilitas sarana belajar, khususnya ruang kelas sudah cukup memadai, disamping itu juga telah dilengkapi kebutuhan-kebutuhan yang ada kaitannya dengan pembelajaran mengajar ini peserta didik tidak lain hanya untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran yang maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki, sebagai berikut:

DATA SARANA 2005/2006

SEKOLAH MENENGAH NEGERI/SWASTA

a. Posisi Sekolah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Letak/lokasi : (Dalam kota, Pinggir kota, Luar kota, Lainnya ...)
2. Jarak ke kota : km
3. Transport umum : (Sering, Sedang, Jarang, Lainnya ...)
4. Jarak jalan raya ke lokasi : 300 m

b. Kondisi Sekolah

1. Kondisi jalan dari lokasi ke jalan raya : (Jalan tanah, Jalan perkerasan, Jalan aspal, lainnya ...)
2. Peruntukkan lokasi sekolah menurut tata kota : (Perumahan, Pendidikan, Perkantoran, Pertokoan, Pariwisata, Industri, Lainnya ...)
3. Sumber polusi : (Gas, Suara, Sampah, Air, Lainnya ...)
4. Jarak dari lokasi :-..... m

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor dominan dalam pencapaian keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan sekolah. Fasilitas sarana belajar, khususnya ruang kelas sudah cukup memadai. Asas yang juga telah dilengkapi kebutuhan-kebutuhan yang ada kaitannya dengan pembelajaran mengajar ini peserta didik tidak lain hanya untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran yang maksimal. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki sebagai berikut:

DATA SARANA 2005/2006
SEKOLAH MENENGAH NEGERI SWASTA

3. Posisi Sekolah

- 1. Letak lokasi : (Dalam kota, Pinggir kota, Luar kota, Lainnya . . .)
- 2. Jarak ke kota : km
- 3. Transport umum : (Sering, Sedang, Jarang, Lainnya . . .)
- 4. Jarak jalan raya ke lokasi : 300 m

4. Kondisi Sekolah

- 1. Kondisi jalan dari lokasi ke jalan raya : (jalan tanah, jalan berkeras, jalan aspal, lainnya . . .)
- 2. Peruntukkan lokasi sekolah menurut tata kota : (Perumahan, Pendidikan, Perkantoran, Pertokoan, Pariwisata, Industri, Lainnya . . .)
- 3. Sumber polisi : (Gas, Suara, Sempal, Air, Lainnya . . .)
- 4. Jarak dari lokasi : m

5. Gangguan alam yang mungkin terjadi. (Gempa bumi, Banjir, Angin, Lainnya ...)

c. Utilitas

1. Sarana listrik : (Y/T) Tegangan : 220 Volt Daya : 23
KVA Jarak tiang ke lokasi : m
2. Sarana air bersih : (PAM, Sumur, Pompa tangan, Pompa listrik, Lainnya ...)
3. Telepon : (Y/T)
4. Intercom : (Y/T)
5. Alarm : (Y/T)
6. Hidran : (Y/T)
7. Sarana lainnya : Faksimile, Internet (Misalnya: CB, Teleks, Lainnya ...)

d. Tanah

1. Jenis/status tanah

Sudah sertifikat : 18.100 m² Nomor : 123 Tanggal : 9 Maret 1994

Belum sertifikat : - m²

Luas tanah : 18.100 m²

2. Kemungkinan perluasan : (mungkin/tidak)

Bila mungkin : m²

3. Peruntukkan tanah

Bangunan : 5.377 m²

Jalan lingkungan : 783 m²

Parker : 160 m²

Jalan setapak : 324 m²

Lapangan upacara : 3,06 m²

Lapangan olah raga : m²

Taman/penghijauan : m²

Lahan praktek : m²

Lain-lain : m²

4. Keadaan lokasi : (Berlumpur, Rawa, Tanah lading kering, Sawah, Tanah keras, Tanah pasir, Lainnya ...)

5. Topografi : (Tanah datar, Tanah landai, Bercountour, Berbukit, Lainnya ...)

e. Infrastruktur

1. Kondisi jalan dan tempat parker dalam lingkungan sekolah

- Jalan kendaraan : (Baik, Tidak baik, Belum ada, Lainnya ...)

- Jalan setapak : (Baik, Tidak baik, Belum ada, Lainnya ...)

- Tempat parker : (Baik, Tidak baik, Belum ada, Lainnya ...)

2. Pembuangan air limbah hujan : (Saluran terbuka, Saluran tertutup, Resapan, Lainnya ...)

3. Pembuangan air limbah buar : ... (Septic tank, Water treatment, Saluran pembuangan kota, Disalurkan ke sungai, Lainnya..)

4. Pembuangan limbah padat :(Ditimbun, Dibuang ke penampungan Pemda, Dipendam, Lainnya ...)

5. Keliling pagar halaman sekolah

- Bambu/kayu panjang : m Tinggi : m

- Besi panjang : 99 m Tinggi : 1 m

- Kawat, panjang : m Tinggi : m

- Tembok : 567 m Tinggi : 2,5 m

- Lain-lain, panjang : m Tinggi : 2,5 m

- Keliling seluruhnya : 573 m

6. Ada pintu gerbang utama : (Y/T) Tinggi : 4 m Lebar : 6 m

7. Ada penerangan halaman : (Y/T)

- Lain-lain : ... m2
- 4. Kandang lokasi (Berhampur, Rawe, Tanah lading kering, Sawah, Tanah keras, Tanah pasir, Lainnya ...)
- 5. Topografi (Tanah datar, Tanah landai, Bercontour, Berbukit, Lainnya ...)

Infrastruktur

- 1. Kondisi jalan dan tempat parkir dalam lingkungan sekolah
 - Jalan kendaraan : ... (Baik, Tidak baik, Belum ada, Lainnya ...)
 - Jalan setapak : ... (Baik, Tidak baik, Belum ada, Lainnya ...)
 - Tempat parkir : ... (Baik, Tidak baik, Belum ada, Lainnya ...)
- 2. Pembangunan air limbah hujan (Saluran terbuka, Saluran tertutup, Resapan, Lainnya ...)
- 3. Pembangunan air limbah buar (Septic tank, Water treatment, Saluran pembangunan kota, Disalurkan ke sungai, Lainnya ...)
- 4. Pembangunan limbah padat : ... (Ditimbun, Dibuang ke pembangunan Ponda, Dibenam, Lainnya ...)

- 5. Keliling pagar halaman sekolah
 - Bambukayu panjang : ... m Tinggi : ... m
 - Besi panjang : ... m Tinggi : ... m
 - Kawat panjang : ... m Tinggi : ... m
 - Tembok : ... m Tinggi : 2,2 m
 - Lain-lain panjang : ... m Tinggi : 2,2 m
 - Keliling seluruhnya : 273 m
- 6. Ada pinut terbang utama : ... (YT) Tinggi : 4 m Lebar : 6 m
- 7. Ada penerangan halaman : ... (YT)

8. **Ada turap** (Y/T)

9. **Biaya rata-rata pemakaian listrik, telepon, air dan gas per bulan**

- | | | | |
|-----------|-----------------|-------|---------------|
| - Listrik | : Rp. 1.200.000 | - Air | : Rp. 500.000 |
| - Telepon | : Rp. 300.000 | - Gas | : Rp. |

10. **Biaya rata-rata pemeliharaan taman dan pagar pertahun**

- | | | | |
|---------|---------------|---------|-----------------|
| - Taman | : Rp. 200.000 | - Pagar | : Rp. 1.200.000 |
|---------|---------------|---------|-----------------|

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

6. Keadaan siswa

Untuk mengetahui keadaan peserta didik SMK Negeri 1 Surabaya pada tahun 2006/2007 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Daftar Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya
30 Juni 2006

No	Kelas	L	P	Jml	Jumlah Menurut Agama				Menurut				
					Islam	Kristen Protestan	Kristen Katholik	Hindu	Prog Keahlian				
									A.Pk	Ak	Pj	Mm	TKJ
1	AP-1		42	42	41	1			42				
2	AP-2		42	42	40	2			42				
3	AP-3		42	42	41	1			42				
4	AP-4	-	42	42	40	1	1	0	42				
5	AP-5		40	40	39		1		40				
6	Ak.1		42	42	42	0	0	0	42				
7	Ak.2		40	40	39	1			40				
8	Ak.3		41	41	40	1			41				
9	Ak.4	3	39	42	41	1			42				
10	Ak.5		42	42	41		1		42				
11	PJ.1	2	38	40	40	0	0	0		40			
12	PJ.2	2	37	39	38	1				39			
13	MM-1	3	23	26	24	1	1					26	
14	MM-2	10	15	25	23		2					25	
15	TKJ-1	15	21	36	33		3						36
16	TKJ-2	15	21	36	36	0	0						36
Jumlah Kelas I		50	567	617	598	10	9	0	208	207	79	51	72
1	AP-1	-	42	42	42				42				

Untuk mengetahui keadaan peserta didik SMK Negeri 1 Surabaya

pada tahun 2006/2007 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
 Daftar Keadaan Siswa SMK Negeri 1 Surabaya
 30 Juni 2006

No	Kelas	Jumlah Siswa	L	P	Jumlah	Jumlah Menurut Agama				Menurut				
						Islam	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Hindu	AKR	AK	PJ	JK	TKJ
1	AP-1	43	43		43	41	1			43				
2	AP-2	43	43		40		2			43				
3	AP-3	43	43		41		1			43				
4	AP-4	43	43	-	40		1	1	0	43				
5	AP-5	40	40		39			1		40				
6	AR-1	43	43		43		0	0	0	43				
7	AR-2	40	40		39		1			40				
8	AR-3	41	41		40		1			41				
9	AR-4	39	41	3	41		1			43				
10	AR-5	43	43		41			1		43				
11	PT-1	38	40	2	40		0	0	0	40				
12	PT-2	37	39	2	38		1			39				
13	MM-1	33	36	3	34		1	1		36				
14	MM-2	12	33	10	33			2		33				
15	TK-1	12	36	33	33				3	36				36
16	TK-2	12	36	36	36			0	0	36				36
Jumlah Keseluruhan		20	617	267	288		10	9	0	208	303	29	21	55
1	AP-1	--	43	43	43					43				

**Daftar Tenaga Pengajar Menurut Status Kepegawaian
Tahun Pembelajaran 2005/2006
Negeri/Swasta**

No	Nama	NIP	Tempat & Tanggal Lahir	L/P	Status Kepegawaian				
					T/TT/DP	SK PNS I	SK PNS Terakhir		
						TMT	Jabatan sesuai SK	Golongan	TMT
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	Drs. Ruddy Winarko	131 473 872	Malang, 08-10-1957	L	T	1-4-2004	Kepala Sekolah	IV/b	1-4-2004
2	Drs. Supeno, SE	130 522 618	Magetan, 11-4-1951	L	T	1-3-2000	Pmbina Utama Muda	IV/c	1-3-2000
3	Dra. Sri Wiludjeng	130 693 119	Nganjuk, 2-2-1948	P	T	1-4-2001	Guru Pembina Tk 1	IV/b	1-4-2001
4	Dra. Sukesri	131 805 589	Surabaya, 24-11-1952	P	T	1-4-2001	Guru Pembina Tk 1	IV/b	1-4-2001
5	Drs. Subakir Dimiyati, SE	130 800 101	Nganjuk, 17-8-1949	L	T	1-10-1994	Guru Pembina	IV/a	1-10-1994
6	Drs. Ahmad Hamid	131 288 386	Blitar, 22-7-1951	L	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998
7	Dra. Sutrisnani	131 406 015	Tulungagung, 18-5-1955	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998
8	Dra. Yusrina Rambe	131 470 531	Medan, 17-6-1959	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998
9	Dra. Rr. Enny Seekar D	131 611 414	Semarang, 16-4-1959	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998
10	Dra. Sariwati	131 618 490	Surakarta, 8-2-1957	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998
11	Dra. Siti Rochanah	131 637 835	Bantul Yogyakarta, 15-7-1959	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998
12	Drs. Supriyanto	130 541 633	Blora, 17-7-1948	L	T	1-10-1998	Guru Pembina	IV/a	1-10-1998
13	Drs. M. Hari Supariyanto	130 655 000	Sidoarjo, 23-12-1958	L	T	1-10-1998	Guru Pembina	IV/a	1-10-1998
14	Dra. Kun Marijati	130 522 616	Madiun, 6-5-1949	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	IV/a	1-4-1999
15	Dra. Kalsum Ohorella	131 647 342	Ambon, 15-4-1959	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	IV/a	1-4-1999
16	Dra. Bintary Purwaningsih	131 628 691	Blitar, 16-4-1959	P	T	1-10-1999	Guru Pembina	IV/a	1-10-1999
17	Drs. S. Sedijono	130 522 605	Madiun, 12-6-1947	L	T	1-4-2000	Guru Pembina	IV/a	1-4-2000
18	Drs. M Mas'ud	131 672 233	Gresik, 2-3-1959	L	T	1-10-2000	Guru Pembina	IV/a	1-10-2000
19	Drs. Munasib	131 854 214	Gresik, 28-11-1962	L	T	1-10-2000	Guru Pembina	IV/a	1-10-2000
20	Drs. Saifuddin	131 413 421	Sidoarjo, 5-1-1955	L	T	1-4-2001	Guru Pembina	IV/a	1-4-2001
21	Sri Kusumaningsih, S. Pd	130 606 572	Madiun, 27-4-1950	P	T	1-4-2001	Guru Pembina	IV/a	1-4-2001
22	Dra. Adriana Abubakar	131 629 173	, 27-4-1960	P	T	1-4-2001	Guru Pembina	IV/a	1-4-2001
23	Dra. Koenti Setyawati	131 650 453	Cimahi, 8-12-1960	P	T	1-4-2001	Guru Pembina	IV/a	1-4-2001
24	Drs. Agus Widarto	131 668 953	Nganjuk, 5-10-1961	L	T	1-4-2001	Guru Pembina	IV/a	1-4-2001
25	Dra. Diah Mutio Retno	131 699 345	Situbondo, 18-12-1962	P	T	1-4-2001	Guru Pembina	IV/a	1-4-2001
26	Dra. Sri Purwati	130 877 483	Surabaya, 17-3-1952	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	IV/a	1-4-1999
27	Kusmiyati, B. A	130 802 165	Ponorogo, 3-7-1951	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	IV/a	1-4-1999
28	Dra. Sri Chatis Tiwaningsih	131 103 931	Surabaya, 13-3-1954	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	IV/a	1-4-1999
29	Drs. Moch. Amin	131 698 356	, 26-8-1959	L	T	1-4-2002	Guru Pembina	IV/a	1-4-2002
30	Dra. Eka Rismayawati	131 803 939	Surabaya, 25-6-1964	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998

**Daftar Penerima Nominasi Status Kegawanan
Tahun Pembelajaran 2002/2000
Pegawai Swasta**

No	Nama	NIK	Tempat & Tanggal Lahir	Jenis Kelamin	Jenis Pekerjaan	Status Kegawanan		
						TMT	Jabatan sesuai SK	SK PNS Terakhir
1	Drs Ruddy Winarko	131 473 872	Atasung 08-10-1927	L	T	1-4-2004	Kepala Sekolah	1-4-2004
2	Drs Sudeno SE	130 222 018	Masagan 11-4-1921	L	T	1-7-2000	Pembina Utama Muda	1-3-2000
3	Drs Sri Wiludjeng	130 093 119	Naganak 2-2-1948	P	T	1-4-2001	Guru Pembina TK I	1-4-2001
4	Drs Sukesi	131 802 289	Sumbawa 24-11-1922	P	T	1-4-2001	Guru Pembina TK I	1-4-2001
5	Drs Subekti Dinyanti SE	130 800 101	Naganak 17-8-1949	L	T	1-10-1994	Guru Pembina	1-10-1994
6	Drs Ahmad Hamid	131 288 386	Bitar 22-7-1921	L	T	1-4-1998	Guru Pembina	1-4-1998
7	Drs Sumartono	131 408 012	Tulungagung 18-2-1922	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	1-4-1998
8	Drs Yustinus Kampo	131 470 231	Medan 17-6-1929	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	1-4-1998
9	Drs R. Emy Soekari D	131 611 414	Samarang 16-4-1929	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	1-4-1998
10	Drs Sarwani	131 618 400	Surabaya 8-2-1927	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	1-4-1998
11	Drs Sri Rochanah	131 617 822	Banjul Yogyakarta 12-7-1929	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	1-4-1998
12	Drs Supriyanto	130 241 023	Bloa 17-7-1948	L	T	1-10-1998	Guru Pembina	1-10-1998
13	Drs M. Han Supriyanto	130 622 000	Sidoarjo 23-12-1928	L	T	1-10-1998	Guru Pembina	1-10-1998
14	Drs Kun Mariani	130 222 010	Madiun 6-2-1949	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	1-4-1999
15	Drs Kasim Cholilla	131 627 412	Ambon 12-4-1929	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	1-4-1999
16	Drs Binarly Purwaningsih	131 628 601	Bitar 16-4-1929	P	T	1-10-1999	Guru Pembina	1-10-1999
17	Drs S Sedjono	130 222 602	Madiun 12-6-1947	L	T	1-4-2000	Guru Pembina	1-4-2000
18	Drs M. Mas'ud	131 622 232	Gresik 2-7-1929	L	T	1-10-2000	Guru Pembina	1-10-2000
19	Drs Munasib	131 824 214	Gresik 28-11-1902	L	T	1-10-2000	Guru Pembina	1-10-2000
20	Drs Saibuddin	131 413 421	Sidoarjo 2-1-1922	L	T	1-4-2001	Guru Pembina	1-4-2001
21	Dr Kusumaningsih S Pd	130 006 222	Madiun 27-4-1929	P	T	1-4-2001	Guru Pembina	1-4-2001
22	Drs Adriana Abubakar	131 629 123	27-4-1960	P	T	1-4-2001	Guru Pembina	1-4-2001
23	Drs Koeni Setyaningrum	131 620 423	Cimahi 2-12-1966	P	T	1-4-2001	Guru Pembina	1-4-2001
24	Drs Agus Widarso	131 608 023	Samarang 2-10-1961	L	T	1-4-2001	Guru Pembina	1-4-2001
25	Drs Diah Murni Retno	131 609 242	Sidoarjo 18-12-1922	P	T	1-4-2001	Guru Pembina	1-4-2001
26	Drs Sri Purwati	130 877 487	Sumbawa 17-3-1922	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	1-4-1999
27	Kusniyati B A	130 802 162	Ponorejo 7-7-1921	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	1-4-1999
28	Drs Sri Chatis Tiwaningsih	131 102 021	Sumbawa 17-3-1924	P	T	1-4-1999	Guru Pembina	1-4-1999
29	Drs Moch Amin	131 608 326	26-8-1929	L	T	1-4-2002	Guru Pembina	1-4-2002
30	Drs Eka Rismayawati	131 802 020	Sumbawa 22-6-1904	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	1-4-1998

No	Nama	NIP	Tempat & Tanggal Lahir	L/P	Status Kepegawaian				
					T/TT/DP	SK PNS I	SK PNS Terakhir		
						TMT	Jabatan sesuai SK	Golongan	TMT
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
31	Dra. Ina Dijah Retno Wulan	131 833 856	Surabaya, 12-12-1962	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998
32	Dra. Riantasih Indriadni	131 854 374	Blitar, 28-4-1962	P	T	1-4-1998	Guru Pembina	IV/a	1-4-1998
33	Dra. Yusmiarti	131 289 240	Payakumbuh, 28-5-1957	P	T	1-10-2002	Guru Pembina	IV/a	1-10-2002
34	Dra. Susi Wardaningrum	131 833 854	Malang, 28-11-1952	P	T	1-10-2002	Guru Pembina	IV/a	1-10-2002
35	Drs. Suharto	131 900 403	Nganjuk, 26-6-1960	L	T	1-10-2002	Guru Pembina	IV/a	1-10-2002
36	Dra. Retno Palupi	131 965 635	Surabaya, 3-4-1965	P	T	1-4-2004	Guru Pembina	IV/a	1-4-2004
37	Bakrie Hamid, BA	130 926 407	Palembang, 26-6-1949	L	T	1-4-2001	Guru Pembina	IV/a	1-4-2001
38	Drs. Imam Sutjahyo	131 699 513	Surabaya, 22-7-1961	L	T	1-4-2005	Guru Pembina	IV/a	1-4-2005
39	Dra. Retno Pinasti	131 960 491	Surabaya, 7-4-1963	P	T	1-10-2005	Guru Pembina	IV/a	1-10-2005
40	Drs. Among Kustriyanto	131 900 822	Ponorogo, 14-4-1960	L	T	1-4-2001	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2001
41	Dra. Masyitah Munir	131 661 367	Medan, 22-11-1964	P	T	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2002
42	Drs. Surahman	131 613 618	Sragen, 24-2-1958	L	T	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2002
43	Erlina, BA	131 418 036	Lubuk Batung, 19-6-1957	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
44	Dra. Titiek Riyati	131 662 593	Cilacap, 23-3-1959	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
45	Asrofiah, S.Pd	131 754 515	Solo, 26-10-1951	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
46	Dra. Martina Endah S	131 789 489	Sleman, 12-11-1957	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
47	Aan Hayati S. Pd	131 846 606	Majalengka, 11-1-1964	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
48	Endang Dwi Purwanti, S Pd	131 850 240	Malang, 27-10-1965	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
49	Woroningsih, SE	131 850 268	Surabaya, 2-6-1964	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
50	Gatot Subroto, BA	131 901 333	Kediri, 3-4-1956	L	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
51	Dra. Idawati	131 952 939	Banjarmasin, 11-4-1965	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
52	Dra. Kayati	132 044 771	Blitar, 5-6-1962	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
53	Dra. Dwi Rini Raharti	132 044 774	Surabaya, 10-10-1964	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
54	Dra. Sulastri	132 044 776	Sidoarjo, 22-7-1965	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
55	Dra. Endang Tjiptaningum	132 052 048	Kediri, 13-3-1958	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
56	Dra. Endang Mujiati	132057 633	Kediri, 22-7-1963	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
57	Siti Nurmalia, S. Pd	132 093 227	Surabaya, 25-5-1968	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
58	Dra. Supiyah	132 104 697	Nganjuk, 12-3-1963	P	T	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2004
59	Ahamad Assegaf, BA	131 649 549	Mojokerto, 9-8-1952	L	T	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2002
60	Uswatun Chasanah	131 850 265	Ponorogo, 30-3-1964	P	T	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2002
61	Suliani, SE	131 854 240	Surabaya, 20-2-1962	L	T	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2002
62	Dra. Agustin Susijati	132 104 692	Surabaya, 1-8-1963	P	T	1-4-2005	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2005
63	Dra. Anastasia Moertodjo,	132 097 324	Surabaya, 9-7-1968	P	T	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2002
64	Dra. Siti Chodidjah, S, ST	132 120 538	Surabaya, 3-3-1963	L	T	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	III/d	1-4-2002
65	Wiyono, S. Pd, S. ST	132 172 489	Bojonegoro, 16-7-1970	P	T	1-4-2001	Guru Dewasa	III/c	1-4-2001

No	Nama	NIP	Tempat & Tanggal Lahir	L/P	JAB	Status Kepegawaian		
						SK PNS Terakhir	SK PNS Terakhir	
							TMT	Adaptasi sesuai SK
05	Wiyono S Pd S St	132 172 489	Bojonegara 10-7-1970	P	1	1-4-2001	Guru Dewasa	IIIc
06	Dra Siti Chodijah S St	132 150 428	Surabaya 3-1-1963	L	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
07	Dra Anastas Moerodjo	132 057 324	Surabaya 9-7-1968	P	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
08	Dra Agustini Susanti	132 104 602	Surabaya 1-9-1963	P	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
09	Suliana SE	131 824 240	Surabaya 20-2-1962	L	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
10	Usawan Kusumah	131 820 262	Ponorego 30-3-1964	P	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
11	Ahmad Asyraf BA	131 649 242	Jember 9-8-1952	L	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
12	Dra Supriyah	132 104 603	Nganjuk 12-1-1961	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
13	Siti Nurwati S Pd	132 003 221	Surabaya 22-2-1958	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
14	Dra Endang Triptaningrum	132 025 048	Kediri 17-7-1958	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
15	Dra Sulastri	132 044 726	Sidoarjo 22-7-1962	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
16	Dra Dwi Rini Rahmawati	132 044 724	Surabaya 10-10-1964	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
17	Dra Karyati	132 044 721	Blitar 2-6-1962	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
18	Dra Idriswati	131 922 979	Banjarnegara 14-4-1962	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
19	Gatot Sudhoro BA	131 901 332	Kediri 7-4-1956	L	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
20	Wicromingah SE	131 820 268	Surabaya 2-6-1964	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
21	Endang Dwi Purwati S Pd	131 820 240	Malang 27-10-1962	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
22	Aan Hayati S Pd	131 846 606	Majalengka 11-1-1964	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
23	Dra Marina Endah S	131 789 489	Sloman 12-11-1957	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
24	Astotish S Pd	131 724 212	Solo 20-10-1951	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
25	Dra Triek Riyani	131 652 292	Cilacap 23-3-1959	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
26	Edina BA	131 418 026	Lubuk Baring 19-6-1957	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
27	Dra Surahman	131 613 618	Sragen 24-2-1958	L	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
28	Dra Nasyiah Munir	131 661 367	Medan 22-11-1964	P	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
29	Dra Among Kusriyarno	131 900 822	Ponorego 14-4-1960	L	1	1-4-2001	Guru Dewasa Tk I	IIIb
30	Dra Retno Purnasti	131 960 491	Surabaya 7-4-1963	P	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
31	Dra Iman Sulistyayo	131 699 213	Surabaya 22-7-1961	L	1	1-4-2002	Guru Dewasa Tk I	IIIb
32	Bakrie Hamid BA	130 926 407	Palembang 26-6-1949	L	1	1-4-2001	Guru Dewasa Tk I	IIIb
33	Dra Retno Palupi	131 962 632	Surabaya 3-4-1962	P	1	1-4-2004	Guru Dewasa Tk I	IIIb
34	Dra Susi Wardaningrum	131 823 824	Malang 28-11-1952	P	1	1-10-2002	Guru Pembina	IVA
35	Dra Susanto	131 900 403	Nganjuk 26-6-1960	L	1	1-10-2002	Guru Pembina	IVA
36	Dra Yustiniani	131 289 240	Payakumbuh 28-2-1957	P	1	1-10-2002	Guru Pembina	IVA
37	Dra Eriantep Indahwati	131 824 274	Blitar 28-4-1962	P	1	1-4-1998	Guru Pembina	IVA
38	Dra Iis Diah Retno Wulana	131 823 826	Surabaya 12-12-1962	P	1	1-4-1998	Guru Pembina	IVA

No	Nama	NIP	Tempat & Tanggal Lahir	L/P	Status Kepegawaian				
					T/TT/DP	SK PNS I	SK PNS Terakhir		
						TMT	Jabatan sesuai SK	Golongan	TMT
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
66	Sri Retna Pertiwi, S. Pd	132 173 071	, 8-5-1969	P	T	1-4-2001	Guru Dewasa	III/c	1-4-2001
67	Lilik Kumiati, S. Pd	132 280 717	Malang, 13-3-1969	P	T	1-4-2004	Guru Madya TK.I	III/b	1-4-2004
68	Riyadi, S. Pd	132 763 222	Klaten, 11-2-1958	L	T	1-4-2003	Guru Madya	III/a	1-4-2003
69	Sapto Agung N, S. Pd	510 143 650	Ngawi, 2-9-1970	L	T	1-1-2005	Guru Madya	III/a	1-1-2005
70	Drs. Hery Yulianto	130201167	, 22-7-1966	L	TT	1-6-2003			1-6-2003
71	Setyo Budiwati S. Pd	130201213	, 22-3-1972	P	TT	1-6-2003			1-6-2003
72	Kukuh Widodo, S. Pd	130201151	, 12-12-1963	L	TT	1-6-2003			1-6-2003
73	Dra. Ngesti Wahyu W	130201116	, 28-2-1965	P	TT	1-6-2003			1-6-2003
74	FX. Suhadi, S. Pd	-	, 28-5-1956	L	TT	1-10-1999			1-10-1999
75	Anton Subali, S. STh	-	, 18-6-1964	L	TT	1-10-1999			1-10-1999
76	Dra. Siti Romelah	-	, 24-9-1958	P	TT	1-7-2002			1-7-2002
77	Abdul Hakim	-	, 9-4-1969	L	TT	1-7-2003			1-7-2003
78	Asmu'in, S. Ag	-	, 28-5-1973	L	TT	5-3-2004			5-3-2004
79	Sony Nuhmana, S. Kom	-	, 28-3-1978	L	TT	7-6-2004			7-6-2004
80	Labib, S. Pd	-	, 4-3-1973	L	TT	17-1-2005			17-1-2005
81	Yose Aluandi, A. Md	-	, 5-5-1981	L	TT	1-3-2005			1-3-2005
82	Yeni Saswati, A. Md	-	, 30-1-1975	P	TT	18-7-2005			18-7-2005
83	Estu Widi Nugraheni, S. ST	-	, 14-4-1981	P	TT	18-7-2005			18-7-2005
84	Siti Nur Afiyanti, S. Pd	-	, 9-1-1982	P	TT	18-7-2005			18-7-2005
85	Nur Aminatus Solkha, SE	-	, 17-9-1970	P	TT	18-7-2005			18-7-2005
86	Ulvi Rosita Sari, S. Pd	-	, 24-4-1978	P	TT	18-7-2005			18-7-2005
87	Ely Frigiyanti, SS	-	, 19-9-1982	P	TT	18-7-2005			18-7-2005
88	Ainun Najib R, A. Md	-	, 2-7-1983	L	TT	18-7-2005			18-7-2005
89	Yunitaningrum Dwi C, ST	-	, 24-6-1981	P	TT	20-10-2005			20-10-2005
90	Bondan Baskoro Lukito, ST	-	, 21-10-1969	L	TT	12-11-2005			12-11-2005
91	Vecky Priyo Tjandra B, SE	-	, 19-9-1974	P	TT	1-12-2005			1-12-2005

Surabaya, Desember 2005
Kepala SMK Negeri 1 Surabaya,

Drs. Ruddy Winarko, MBA, MM
Pembina Tk. I
NIP. 131 473 872

MIP. 121 473 872
 Pembina TK.1
 Drs. Ruddy Winarko, MBA, MM

Kepala SMK Negeri 1 Surabaya
 Surabaya, Desember 2002

No	Nama	NIP	Tempat & Tanggal Lahir	Jwb	JAWAB	Status Kepegawaian		
						SK PNS Terakhir	SK PNS Terakhir	TMT
1	2	3	4	5	6	7	8	9
01	Yucky Piyu Janda B. SE	-	10-0-1974	P	TT	1-12-2002		1-12-2002
02	Bondan Bakoro Lukro ST	-	21-10-1969	L	TT	12-11-2002		12-11-2002
03	Yudiantungrum Dwi C. ST	-	24-0-1981	P	TT	20-10-2002		20-10-2002
04	Ainnu Najib R. A. MB	-	2-7-1983	L	TT	18-7-2002		18-7-2002
05	Ely Prigyaning SS	-	10-0-1982	P	TT	18-7-2002		18-7-2002
06	Evi Rosita Sari S. Pd	-	24-10-1978	P	TT	18-7-2002		18-7-2002
07	Nur Aminatus Sholkha SE	-	17-0-1970	P	TT	12-7-2002		12-7-2002
08	Siti Nur Afyandi S. Pd	-	0-1-1982	P	TT	12-7-2002		12-7-2002
09	Estu Widi Nugroho S. ST	-	14-4-1981	P	TT	18-7-2002		18-7-2002
10	Yeni Sawati A. Ad	-	30-1-1972	P	TT	18-7-2002		18-7-2002
11	Yose Aluhandi A. MB	-	2-2-1981	L	TT	1-3-2002		1-3-2002
12	Lapib S. Pd	-	4-3-1973	L	TT	17-1-2002		17-1-2002
13	Sony Nuhman S. Kom	-	28-3-1978	L	TT	7-0-2004		7-0-2004
14	Azzam'in S. Ag	-	28-2-1973	L	TT	2-3-2004		2-3-2004
15	Abdul Hakim	-	0-4-1969	L	TT	1-7-2003		1-7-2003
16	Dra Siti Romelisa	-	24-0-1958	P	TT	1-7-2002		1-7-2002
17	Anton Subali S. ST	-	18-0-1964	L	TT	1-10-1999		1-10-1999
18	Px. Subadi S. Pd	-	28-2-1956	L	TT	1-10-1999		1-10-1999
19	Dra Ngesti Wahyu W	13020118	28-2-1962	P	TT	1-0-2003		1-0-2003
20	Kukuh Widodo S. Pd	13020121	12-12-1963	L	TT	1-0-2003		1-0-2003
21	Setyo Budawan S. Pd	13020123	22-7-1972	P	TT	1-0-2003		1-0-2003
22	Dra Hery Yulianto	13020167	22-7-1968	L	TT	1-0-2003		1-0-2003
23	Sapto Agung N. S. Pd	210 143 620	Ngawi 2-0-1970	L	TT	1-1-2002		1-1-2002
24	Riyadi S. Pd	132 263 222	Klaten 11-2-1958	L	TT	1-4-2003		1-4-2003
25	Lilik Kurniati S. Pd	132 280 417	Malang 13-3-1969	P	TT	1-4-2004		1-4-2004
26	Sri Retna Periwati S. Pd	132 173 071	3-2-1969	P	TT	1-4-2001		1-4-2001

2	AP-2	--	41	41	38	2	1	41					
3	AP-3	--	40	40	39		1	41					
4	Ak.1	1	40	41	41				41				
5	Ak.2	--	42	42	42				42				
6	Ak.3	--	41	41	40	1			41				
7	Pj.1	--	39	39	37		2				39		
8	Pj.2	--	40	40	38	2					40		
9	T.I.-1	9	27	36	34	1	1					36	
10	T.I.-2	9	27	36	35	1						36	
Jumlah Kelas II		19	379	398	386	7	5		124	124	79	72	0
1	AP.1	--	41	41	40	1		41					
2	AP.2	--	41	41	39	1	1	41					
3	AP.3	--	40	40	38	1	1	40					
4	Ak.1	--	40	40	39	2			41				
5	Ak.2	--	40	40	39	1			40				
6	Ak.3	--	39	39	39	1			9				
7	Pj.1	--	36	36	34	1	1				36		
8	Pj.2	--	41	41	40		1				41		
9	T.I.-1	6	29	35	32	3						35	
10	T.I.-2	7	29	36	32	2	2					36	
Jumlah Kls III		13	376	389	372	13	6		122	90	77	71	0
Jmlah I, II, III		101	1322	1404	1356	30	20	0	454	421	235	194	72

Jumlah seluruh: 1404

Surabaya, 30 Juni 2006

B. Penyajian Data

Setelah melakukan penelitian di lapangan yakni SMK Negeri 1 Surabaya dalam rangka pengujian hipotesis tentang penggunaan metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam maka dapat di kumpulkan data sebagai berikut:

1. Data Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung dalam kelas ketika guru sedang memberikan materi Pendidikan Agama Islam di kelas dua selama enam bulan dalam kelas yang berbeda dan dengan metode yang berbeda. Data hasil observasi tersebut dapat didiskripsikan sebagai berikut:

a. Metode *expository learning*

Ketika guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah di depan kelas, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas terkondisikan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari suasana kelas yang tenang dan semua siswa memperlihatkan dengan baik terhadap materi yang disampaikan. Namun dalam memperhatikan keseriusannya mereka ada yang aktif dan ada yang pasif dalam belajar. Di antara mereka yang pasif hanya diam saja dan mendengarkan tanpa bertanya tentang apa yang mereka belum pahami sehingga dengan pertanyaan tersebut dapat dilihat tingkat kephahaman dan kurang berkembangnya kekritisannya mereka terhadap materi yang telah diterimanya. Biasanya penggunaan metode

Setelah melakukan penelitian di lapangan yakni SMK Negeri 1 Surabaya dalam rangka pengujian hipotesis tentang penggunaan metode *expository learning* dan *discovery learning* untuk bidang studi Pendidikan Agama Islam maka dapat di kumpulkan data sebagai berikut:

1. Data Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung dalam kelas ketika guru sedang memberikan materi Pendidikan Agama Islam di kelas dua selama enam bulan dalam kelas yang berbeda dan dengan metode yang berbeda. Data hasil observasi tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Metode *expository learning*

Ketika guru menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah di depan kelas dapat disimpulkan bahwa suasana kelas terkondisikan dengan baik. Hal ini bisa dilihat dari suasana kelas yang tenang dan semua siswa memperhatikan dengan baik terhadap materi yang disampaikan. Namun dalam memperhatikan keseriusannya mereka ada yang aktif dan ada yang pasif dalam belajar. Di antara mereka yang pasif hanya diam saja dan mendengarkan tanpa bertanya tentang apa yang mereka pelan paham sehingga dengan pertanyaan tersebut dapat dilihat tingkat kebahasaan dan kurang berkembangnya keaktifan mereka terhadap materi yang telah diterimanya. Biasanya penggunaan metode

expository learning ini digunakan saat guru menjelaskan pokok bahasan sejarah.

b. Metode *Inquiry Discovery Learning*

Dalam menggunakan metode *inquiry discovery learning*, ketika jam pelajaran berlangsung guru hanya memberikan tugas. Misal, selesai guru menjelaskan materi secara singkat, kemudian guru membentuk kelompok-kelompok dan diberi soal untuk mengidentifikasi dan mendiskripsikan. Kemudian tiap kelompok maju untuk menjelaskan hasil diskusinya dan yang lain membantu memberikan masukan secara bergantian, sesudah bahasan materi selesai guru memberikan tugas rumah (PR) untuk dikerjakan di rumah. Biasanya penggunaan metode *inquiry discovery learning* ini digunakan saat guru menyampaikan pokok bahasan al-Qur'an. Dengan demikian, selama proses pembelajaran berlangsung, siswa-siswa tampak antusias. Di sini dapat diketahui tingkat kekritisan dan pemahaman anak didik terhadap mata pelajaran yang dijadikan suatu permasalahan dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini suasana kelas terasa hidup karena siswa mengarahkan pikirannya dan mampu berkembang terhadap masalah yang sedang didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Sehingga kesimpulan-kesimpulan diskusi kelompok mudah dipahami oleh siswa karena mereka telah mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada kesimpulan. Walaupun keadaan kelas terasa hidup, namun hal itu hanya dilakukan oleh siswa

sejarah.

Metode jaring, Discovery Learning

Dalam menggunakan metode jaring, guru menyajikan materi pelajaran berangsur-angsur. Misalnya, ketika guru menjelaskan materi secara singkat, kemudian guru membentuk kelompok-kelompok dan diberi soal untuk mengidentifikasi dan mendiskusikan. Kemudian tiap kelompok maju untuk menjelaskan hasil diskusinya dan yang lain membantu memberikan masukan secara bergantian. Setelah bahasa materi selesai guru memberikan tugas rumah (PR) untuk dikerjakan di rumah. Biasanya penggunaan metode jaring ini digunakan saat guru menyampaikan pokok bahasan al-Qur'an Dengan demikian, selama proses pembelajaran berlangsung siswa-siswa tampak antusias. Di sini dapat diketahui tingkat ketertarikan dan keaktifan anak didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan serta permasalahan dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini suasana kelas terasa hidup karena siswa mengutarakan pikirannya dan mampu berkeinginan terhadap masalah yang sedang didiskusikan dengan kelompoknya masing-masing. Sehingga kesimpulan-kesimpulan diskusi kelompok mudah dipahami oleh siswa karena mereka telah mengikuti proses berpikir sebelum sampai kepada kesimpulan. Walaupun keadaan kelas terasa hidup namun hal ini hanya dilakukan oleh siswa

2. Data Hasil Dokumentasi

Data yang diperoleh dari dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi hasil penelitian tentang keadaan sekolah yang terdiri dari:

- a. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Surabaya
- b. Letak geografis SMK Negeri 1 Surabaya
- c. Format identitas SMK Negeri 1 Surabaya
- d. Struktur organisasi SMK Negeri 1 Surabaya
- e. Sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Surabaya
- f. Keadaan guru, karyawan dan siswa

3. Data Hasil Test

Dalam rangka menguji hipotesis, maka penulis melakukan test. Dengan populasi kelas II (Dua) yang terdiri dari 10 kelas berbeda jurusan, maka peneliti mengambil 3 (tiga) kelas, yakni A.PK 1, A.PK 2 dan A.PK 3 untuk diacak, dengan menggunakan tehnik random proposiv. Maka jumlah total sampel adalah 40 siswa, berikut data hasil kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dengan menggunakan metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning*.

Data yang diperoleh dari dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi

hasil penelitian tentang keadaan sekolah yang terdiri dari:

- a. Sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Surabaya
- b. Letak geografis SMK Negeri 1 Surabaya
- c. Format identitas SMK Negeri 1 Surabaya
- d. Struktur organisasi SMK Negeri 1 Surabaya
- e. Sarana dan prasarana SMK Negeri 1 Surabaya
- f. Keadaan guru, karyawan dan siswa

3. Data Hasil Test

Dalam rangka menguji hipotesis, maka penulis melakukan test

dengan populasi kelas II (Dua) yang terdiri dari 10 kelas berbeda jurusan,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

maka peneliti mengambil 3 (tiga) kelas yakni A.P.K 1, A.P.K 2 dan A.P.K 3

untuk diacak dengan menggunakan teknik random prosed. Maka jumlah

total sampel adalah 40 siswa, berikut data hasil kualitas pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dengan menggunakan metode

expository learning dan inquiry discovery learning.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Tabel 4 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelas : APk. II

No	Nomor Induk Umum/Jurusan	Nama	Nilai	
			Metode Expository	Metode Inquiry
1	16113 / 2223 .APk	Dian Wahyuni Lestari	8	8
2	16114 / 2224 .APk	Dinar Prasasti	6	7
3	16115 / 2225 .APk	Dwi Ayu Lestari	6	7
4	16116 / 2226 .APk	Dwi Ernawati	8	8
5	16117 / 2227 .APk	Dwi Nurul Hidayati	7	8
6	16118 / 2228 .APk	Dwi Prasniati	6	7
7	16119 / 2229 .APk	Eka Rahayu Ningsih	7	8
8	16120 / 2230 .APk	Eka Rosa	6	7
9	16121 / 2231 .APk	Eka Suyanti	6	7
10	16122 / 2232 .APk	Endang Siti Rukhoiyah	8	9
11	16123 / 2233 .APk	Eni Mulyasari	8	9
12	16124 / 2234 .APk	Erly Nurliati	8	7
13	16125 / 2235 .APk	Erlyn Heniriya Kristanti	6	7
14	16126 / 2236 .APk	Erma Nuraini	6	7
15	16127 / 2237 .APk	Erni Ariati	7	8
16	16128 / 2238 .APk	Erry Koesworini	6	7
17	16129 / 2239 .APk	Evy Oktavia	7	8
18	16130 / 2240 .APk	Fenny Oktavia Hapsari	6	7
19	16131 / 2241 .APk	Feny Sandriani	6	7
20	16132 / 2242 .APk	Fitri Ayu Kartini	7	8

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

21	16133 / 2243 .APk	Fitri Kurniawati	7	8
22	16134 / 2244 .APk	Fitri Sugianti	6	7
23	16135 / 2245 .APk	Fitri Widya Misnanti Yuniken	7	8
24	16136 / 2246 .APk	Fitri Wulansari	7	8
25	16137 / 2247 .APk	Heni Puji Astuti	8	8
26	16138 / 2248 .APk	Heny Purwati	7	9
27	16139 / 2249 .APk	Heny Puspitasari	7	8
28	16140 / 2250 .APk	Hetty Silvia Agustin	8	9
29	16141 / 2251 .APk	Icha Qomalasari	7	8
30	16142 / 2252 .APk	Ida Fitria	8	9
31	16143 / 2253 .APk	Ida Fitriyah	8	9
32	16144 / 2254 .APk	Ifanatus Sholikha	8	9
33	16145 / 2255 .APk	Ika Anita sari	8	9
34	16146 / 2256 .APk	Ika Meriza Widyaningsih	8	8
35	16147 / 2257 .APk	Ike Purwaningtiyas	7	8
36	16148 / 2258 .APk	Ike Wijayanti	7	8
37	16149 / 2259 .APk	Ilham Asvina Imansyah	6	8
38	16150 / 2260 .APk	Imanur Fatchiyah	6	9
39	16151 / 2261 .APk	Irawati Eka Anggraini	8	9
40	16152 / 2262 .APk	Irma Rahmawati	7	9
41	16153 / 2263 .APk	Irum Dia Adtutik Sari	7	9
Rata-rata			7	8

C. Deskripsi Data

Dari tabel di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel. 5
Deskripsi Data

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair	Expository	7.0000	41	.80623	.12591
1	Inquiry	8.0000	41	.77460	.12097

Nilai hasil belajar (post test) yang menggunakan metode *inquiry* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode *expository* ($7,00 > 8,00$) hasil ini menunjukkan dalam penelitian ini penggunaan metode *Inquiry* lebih baik.

D. Analisis Data

Setelah data dari hasil penelitian terkumpul, maka langkah berikutnya menganalisis data, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mencari perbedaan hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning*, maka data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yaitu dengan menggunakan hitungan komparasi yaitu dengan rumus T – test.

Dalam menganalisis dengan rumus T – test, maka langkah-langkah yang harus kita ketahui adalah sebagai berikut:

Dari tabel di atas dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2
Deskripsi Data

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
1 Industry	8.0000	41	.77460	.12097
2 Expository	7.0000	41	.80623	.12591

Nilai hasil belajar (post test) yang menggunakan metode wawancara lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode expository (7.00 < 8.00) hasil ini menunjukkan dalam penelitian ini penggunaan metode wawancara lebih baik.

Setelah data dari hasil penelitian terkumpul, maka langkah berikutnya menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu mencari perbedaan hasil belajar studi Pendidikan Agama Islam yang menggunakan metode expository, wawancara dan metode discovery learning, maka data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistik yaitu dengan menggunakan hitungan komparasi yaitu dengan rumus T - test.

Dalam menganalisis dengan rumus T - test, maka langkah-langkah yang

harus kita ketahui adalah sebagai berikut:

1. Menentukan hipotesis penelitian, sebagai berikut

H_a : Ada perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI Di SMKN 1 Surabaya

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI Di SMKN 1 Surabaya

2. Uji prasyarat

Melakukan uji prasyarat dengan hasil sebagai berikut:

a. Uji normalitas

Sebaran data pada penelitian ini adalah Hasil Belajar diuji normalitas datanya. Perhitungan pada penelitian ini memperoleh hasil bahwa hasil belajar memiliki sebaran yang normal.. Kenormalan distribusi data hasil belajar tampak pada hasil tes Kolmogorov-Smirnov, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 5.
Uji Normalitas

Tes Kolmogorov- Smirnov	Z	Signifikansi p
Postes Metode <i>Expository</i>	1.342	0,054
Postes Metode. <i>Inquiry</i>	1,327	0,059

Postes Metode Indirect	1,351	0,020
Postes Metode Expository	1,341	0,021
Test Kolmogorov-Smirnov	2	Signifikansi p

Uji Normalitas

Tabel 2.

dataan tabel berikut:

data hasil belajar sampel pada hasil tes Kolmogorov-Smirnov, seperti bahwa hasil belajar memiliki sebaran yang normal. Kesimpulan distribusi normalitas dataanya. Perhitungan pada penelitian ini memproyeksi hasil sebaran data pada penelitian ini adalah Hasil Belajar diuji

a. Uji normalitas

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Menentukan uji prasyarat dengan hasil sebagai berikut:

2. Uji prasyarat

1. Supremasi

dengan memuat discorenya, kemudian dalam bidang studi PVI Di SMK

H₀: Tidak ada perbedaan hasil belajar antara metode expository dengan supremasi

untuk discorenya kemudian dalam bidang studi PVI Di SMK

H₁: Ada perbedaan hasil belajar antara metode expository dengan

1. Menentukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Dari tabel diatas nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga sebaran data hasil belajar tersebut berdistribusi normal, baik pada hasil belajar dengan metode *Expository* dan Metode Inquiry.

b. Uji Homogenitas

Sebaran data pada penelitian ini adalah sebaran data hasil belajar dengan metode *Expository* dan Metode Inquiry diuji homogenitasnya. Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa hasil belajar dengan metode *Expository* dan Metode Inquiry memiliki sebaran yang homogen. Homogenitas sebaran data tampak pada hasil tes Levene, seperti dalam tabel berikut:

Tabel 6.
Uji Homogenitas terhadap Hasil Belajar

Tes Levene	F	Signifikansi
	2,007	0,148

Pada hasil perhitungan dengan tes levne ditemukan harga F sebesar 2,007 dan signifikansi sebesar 0,148 sehingga hasil belajar dengan metode *Expository* dan Metode Inquiry tersebut homogen.

c. Pengujian Hipotesis

Setelah data diketahui berasal dari populasi berdistribusi normal dan varians homogen, maka langkah selanjutnya adalah pengujian hipotesa.

Dimana :

H_1 : Ada perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI Di SMKN 1 Surabaya

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI Di SMKN 1 Surabaya

Tabel 7

Uji t

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Ekspository - Inq	-1.0000	.63246	.09877	-1.1996	-.8004	-10.124	40	.000

Dilakukan dengan uji t seperti dengan SPSS ver 10, dengan

kriteria sebagai mana pada bab I

Tolak H_0 apabila:

$t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (t_{\alpha/2, n-1})$ atau

$t \text{ hitung} < -t \text{ tabel } (-t_{\alpha/2, n-1})$ dan sebaliknya.

Nilai $dk = n - 1$ dengan taraf kepercayaan sebesar 5%.

Jika nilai signifikansi $t \text{ hitung} < 0,05$ maka H_1 diterima, atau terjadi perbedaan.

Ada perbedaan hasil belajar antara metode discovery learning dengan metode konvensional

dengan metode discovery learning dalam bidang studi PAI Di SMK N

I Surabaya

Ho: Tidak ada perbedaan hasil belajar antara metode discovery learning

dengan metode discovery learning dalam bidang studi PAI Di SMK N

I Surabaya

Tabel 7

Uji t

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper		
Pair 1 Discovery - Ind	-1.0000	.03246	.09377	-.1999	-.8004	-10.124	1	.000

Dilakukan dengan uji t acuan dengan SPSS

kriteria sebagai mana pada bab I

Total Ho adalah:

t hitung > t tabel ($\alpha/2, n-1$) atau

t hitung < -t tabel ($-\alpha/2, n-1$) dan sebaliknya.

Nilai dk = n - 1 dengan taraf kepercayaan sebesar 5%.

Jika nilai signifikansi t hitung < 0,05 maka Ho diterima, atau terdapat

perbedaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Uji hipotesis ini untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan db = 40 maka didapatkan t tabel = -2,021. karena t hitung lebih besar dari t tabel ($-10,124 > 2,021$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI Di SMKN 1 Surabaya, dan berbeda secara signifikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan analisis data sebagaimana yang telah diuraikan pada bab IV ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai hasil belajar (post tes) yang menggunakan metode *inquiry* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode *expository* ($7,00 > 8,00$) hasil ini menunjukkan dalam penelitian ini penggunaan metode *inquiry* lebih baik.
2. Dari uji hipotesis ada perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI di SMKN 1 Surabaya dalam hasil untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $db = 40$ maka didapatkan t tabel = $-2,021$. Karena t hitung lebih besar dari t tabel ($-10,124 > -2,021$) maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini berarti terdapat perbedaan hasil belajar antara metode *expository learning* dengan *inquiry discovery learning* dalam bidang studi PAI di SMKN 1 Surabaya, dan berbeda secara signifikan.

B. Saran

1. Kepada Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Penggunaan metode *expository learning* dan *inquiry discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Seharusnya dan

hendaknya disesuaikan dengan materi yang pas dan cocok sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan pendidik itu sendiri.

Selain kedua metode tersebut, diharapkan pula seorang pendidik harus dapat menggunakan metode pengajaran secara bervariasi agar peserta didik tidak jenuh dan bosan, sehingga semangat belajar peserta didik tumbuh dan berkembang.

2. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Surabaya

Disarankan agar selalu lebih memberikan dorongan dan masukan kepada pendidik untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya, terutama dalam memilih metode yang lebih baik, efektif dan efisien khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aminuddin, dkk. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Ghali Indonesia, Cet Pertama, 2002).

Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet Pertama, 1995).

Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1996), Cet. Pertama,

Ghozali, Imam, *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Edisi III (Semarang: BP Universitas Diponegoro, 2005)

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid II (Yogyakarta: Yayasan Penerbit FP UGM),

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1990)

Majid, Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet Pertama, 2004).

Muhaimin, Abd. Ghofir. dan Nur Ali Rahman,. *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, Cet Pertama. 1996).

Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), Cet. Kesembilan,

Rohani, Ahmad HM, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), Cet. Kedua,

Sriyono, dkk. *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet Pertama, 1992).

Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, cet II (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet IX, 1993).

Suryosubroto, B. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, Cet Pertama, 1997).

Usman, Basyiruddin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002).

Usman, M. Basyiruddin,. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers. 2002).

Wijaya, Cece,. Djadja Djadjuri, dan Drs. A. Tabrani Rusyan, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991).

Prof. Dr. S. Nasution, M.A, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Bandung: Penerbit Jemmars, Edisi Keempat, 1982).

Dr. Dimayati, Drs. Mudjono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, Cet. Ketiga, Februari, 2006).

Dr. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, Cetakan Keempat, Oktober, 2003).

Drs. Mustaji, M.Pd, Universitas Negeri Surabaya, Sugiarto, S.Pd. M.Pd, PT. Freeport Indonesia, *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Pembelajaran Berbasis Masalah*, Hal Cipta dan Penerbit pada Penulis, Edisi dan Cetakan Pertama, Mei 2005.

Prof. Dr. H. Abin Syamsuddin Makmun, M.A. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Prof. Dr. Mohammad Nur, Dra. Prima Retno Wilkandari, M.Si, Drs. Bambang Sugiarto, M.Pd. *Teori Belajar*. Universitas Press Universitas Negeri Surabaya 1999 ISBN: 979 – 643 – 893 – 9.